



UPAYA PENINGKATAN PERANAN WANITA MELALUI PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA JAMU TRADISIONAL

(Studi Kasus di Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional "Sari Hutani"
Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)

KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

ANIS ERMA WULANDARI

NIM. 971510201011

Asal	Hadiah	Klas
	Pembelian	338.476
	30 JAN 2002	WUL
	0150	U

S

c.17

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
2002**

DOSEN PEMBIMBING:

Ir. M. SUNARSIH, MS

(Dosen Pembimbing Utama)

DJOKO SOEJONO, SP

(Dosen Pembimbing Anggota)

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima Oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember
Sebagai : Karya Ilmiah Tertulis

Dipertahankan pada:

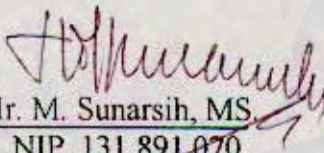
Hari : Senin

Tanggal : 14 Januari 2002


Tempat : FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER

Tim Penguji

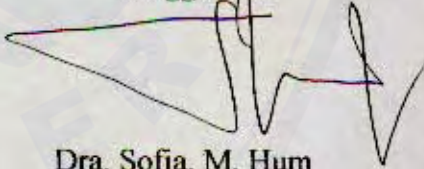
Ketua


Ir. M. Sunarsih, MS
NIP. 131 891 070

Anggota I


Djoko Soejono, SP
NIP. 132 164 097

Anggota II


Dra. Sofia, M. Hum
NIP. 131 658 396

Mengesahkan

Dekan




Ir. Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

Motto

★ *Ada empat hal yang tidak dapat ditarik kembali :*

- *Anak panah yang telah dilepaskan dari busurnya*
- *Suatu kesempatan yang diabaikan.*
- *Kata yang telah diucapkan*
- *Hidup yang telah dijalani*

Kalaupun salah satu dapat ditarik kembali, bagaimana mungkin anda dapat mengubahnya (Pepatah Persia).

★ *Jika seseorang maju dengan ketetapan hati kearah mimpinya dan berusaha keras untuk hidup seperti yang ia bayangkan, ia akan memperoleh sukses yang tidak pernah diharapkannya dalam saat-saat biasa (Thoreau).*

★ *Kegagalan biasanya akan menghadang seseorang yang hampir berhasil meraih keuntungan. Oleh karena itu teruslah bertahan betapapun kesulitan akan dialami (Aristoteles).*

★ *Orang ideal merasa girang dapat berbuat kebaikan terhadap orang lain, tapi dia merasa malu menerima kebaikan dari orang lain, sebab memberi dan berbuat baik itu adalah tanda keagungan budi, sedang menerima itu tanda kerendahan (Aristoteles).*

★ *Kata-kata baik bisa singkat dan mudah diucapkan, tetapi gemanya sungguh tiada batas (Ibu Theresa).*

★ *Sungguh sulit orang lain memahami diri kita, tetapi jangan sampai kita sulit memahami perkataan orang lain walaupun pahit sekalipun karena hal itu akan menunjukkan betapa santunnya kita terhadap orang lain, terlebih lagi di hadapannya (Nies '01).*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini merupakan segalanya untukku karena membuka jalan menuju cita-citaku dan telah melalui jalan yang panjang. Untuk itu hypersembahkan karya ini kepada:

- ❁ *Papa (H. Machoud, S.E) dan Mama (Dj. Sri Siti Muazizah Ermin-dari) yang memberiku cinta, kasih sayang, dorongan dan tempat mencurahkan isi hatiku serta selalu mememuhi apa yang aku inginkan.*
- ❁ *Adik-adikku tercinta Lufi Kamelliasari dan Akil Khaq Al Maulana terima kasih telah menjadi teman untukku dan menebarakan kelucuan yang menghilangkan resah dan gelisahku dalam menjalani rutinitasku.*
- ❁ *Adikku yang baru lahir "Yabir Giza Oroala" yang memberiku semangat paling besar dalam menyelesaikan karya ini.*
- ❁ *Mas "Irwon Kurniawan Soetijono" yang telah meluangkan waktu, tenaga, memberikan cinta dan kasih sayang serta menemaniku disaat senang maupun susah. Sungguh, sampai kapanpun aku tidak dapat menggantinya.*
- ❁ *Mas "Ayma Wijaya" yang menyebutku "Astabil Girl", memberiku nasehat dan dorongan, kasih sayang dan perhatian walaupun berada jauh dariku. Semoga akan selalu begitu, selamanya.*
- ❁ *Rehan-rehan asisten, Mbak Rini, Mustafit, Sugianto, Kirien, Saeful dan Yuti yang telah banyak membantuku menyelesaikan tugas-tugasku dan membuatku merasa berharga.*
- ❁ *Teman-teman Joesik '97, Titien, Lukita, Nunus, Ria yang dengan setia mendengarkan keluh kesahku dan menjadi teman dikala aku sendirian.*

- ❁ Sahabat-sahabatku yang sangat baik yang telah menemaniku dikala aku sakit dan memberi semangat serta kompak dan selalu bekerja sama sehingga membuat aku menjadi terharu (Mas Hendy, Mbak Vira, Mas Tony, Mas Joni, Noni, Puput, Mbak Nina dan Mas Imam).
- ❁ Rekan-rekan "senusib seperjuangan" terima kasih atas bantuan dan persahabatan yang hangat.
- ❁ Orang-orang tersayang dan yang menyayangiku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.
- ❁ Almamaterku Universitas Jember Tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya semata penulis mampu menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.

Karya Ilmiah Tertulis ini dengan judul “Upaya Peningkatan Peran Wanita Melalui Pengembangan Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional”. Merupakan studi kasus pada Industri Rumah Tangga “Sari Hutani” Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Maksud penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pada kesempatan ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ibu Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Utama, Bapak Djoko Soejono, SP dan Ibu Dra. Sofia, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberi pengarahan, petunjuk, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Bapak Suroso selaku Kepala Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dan Ibu Eko D. Hartutik selaku Ketua Usaha Bersama “Sari Hutani” Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
4. Rekan-rekan LATIN (Lembaga Alam Tropika Indonesia) (Mas Lasiman, Mas Ian, Mas Kirman dan Mas Bujo).
5. Rekan-rekan Sosek '97, yang telah memberikan informasi dan banyak membantu dalam penyusunan Karya Ilmiah ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam Penyusunan Karya Ilmiah ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

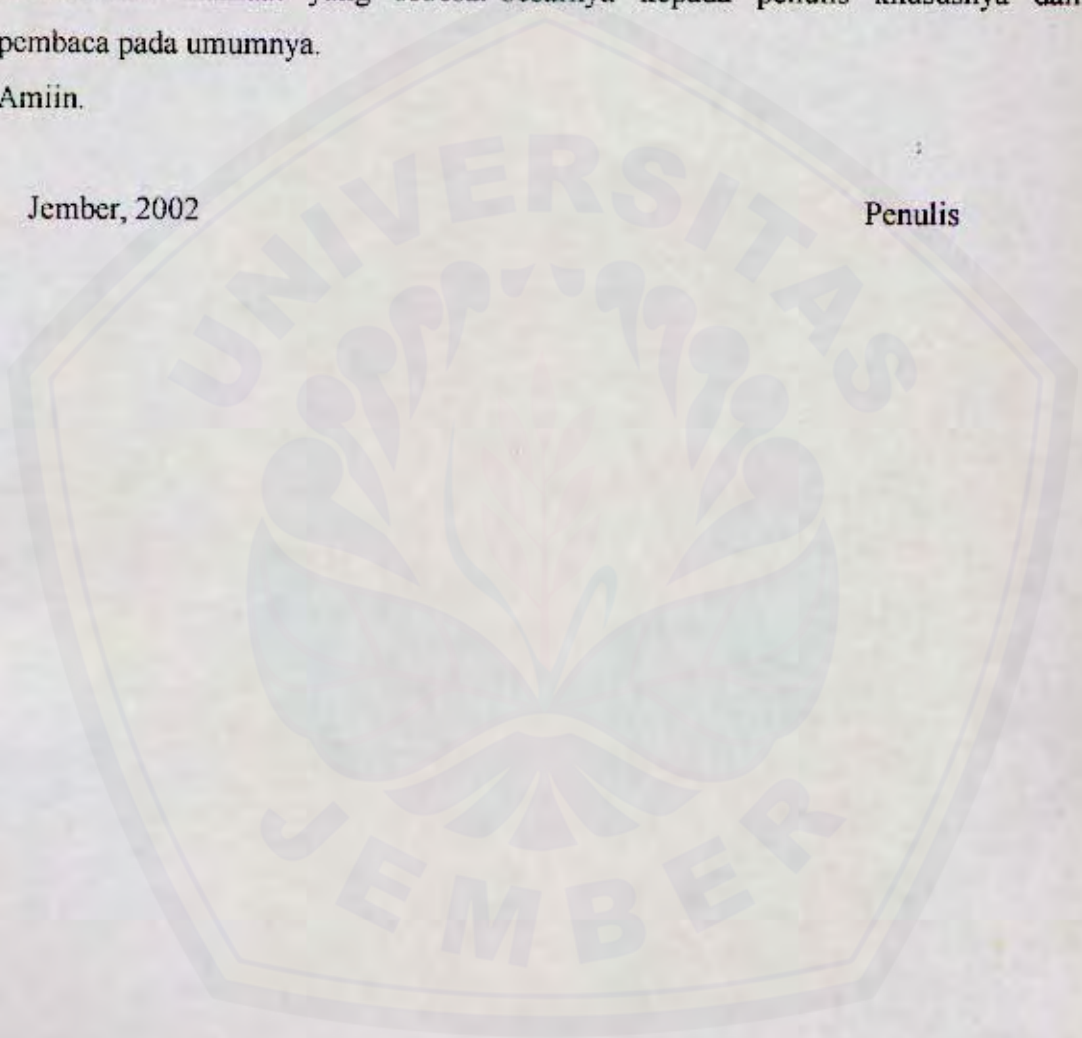
Menyadari sepenuhnya akan kekurangan Karya Ilmiah Tertulis ini, baik segi penulisan maupun ruang lingkup pembahasan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Akhirnya, semoga Karya Ilmiah Tertulis yang sangat sederhana ini mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Amiin.

Jember, 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan	
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan.....	6
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Pemikiran.....	14
2.3 Hipotesis.....	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	21

3.5 Metode Analisis Data	22
3.6 Terminologi	28
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Perusahaan	31
4.2 Lokasi Perusahaan	31
4.3 Struktur Organisasi	32
4.4 Tenaga Kerja pada Industri Jamu Tradisional	35
4.5 Bahan Baku Produksi	37
4.6 Proses Kegiatan Produksi Jamu	39
4.7 Pemasaran Jamu	42
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional.....	42
5.2 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional terhadap Pendapatan Keluarga	56
5.3 Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	60
6.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

3.5 Metode Analisis Data	22
3.6 Terminologi	28
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Perusahaan	31
4.2 Lokasi Perusahaan	31
4.3 Struktur Organisasi	32
4.4 Tenaga Kerja pada Industri Jamu Tradisional	35
4.5 Bahan Baku Produksi	37
4.6 Proses Kegiatan Produksi Jamu	39
4.7 Pemasaran Jamu	42
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional.....	42
5.2 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional terhadap Pendapatan Keluarga	56
5.3 Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	60
6.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

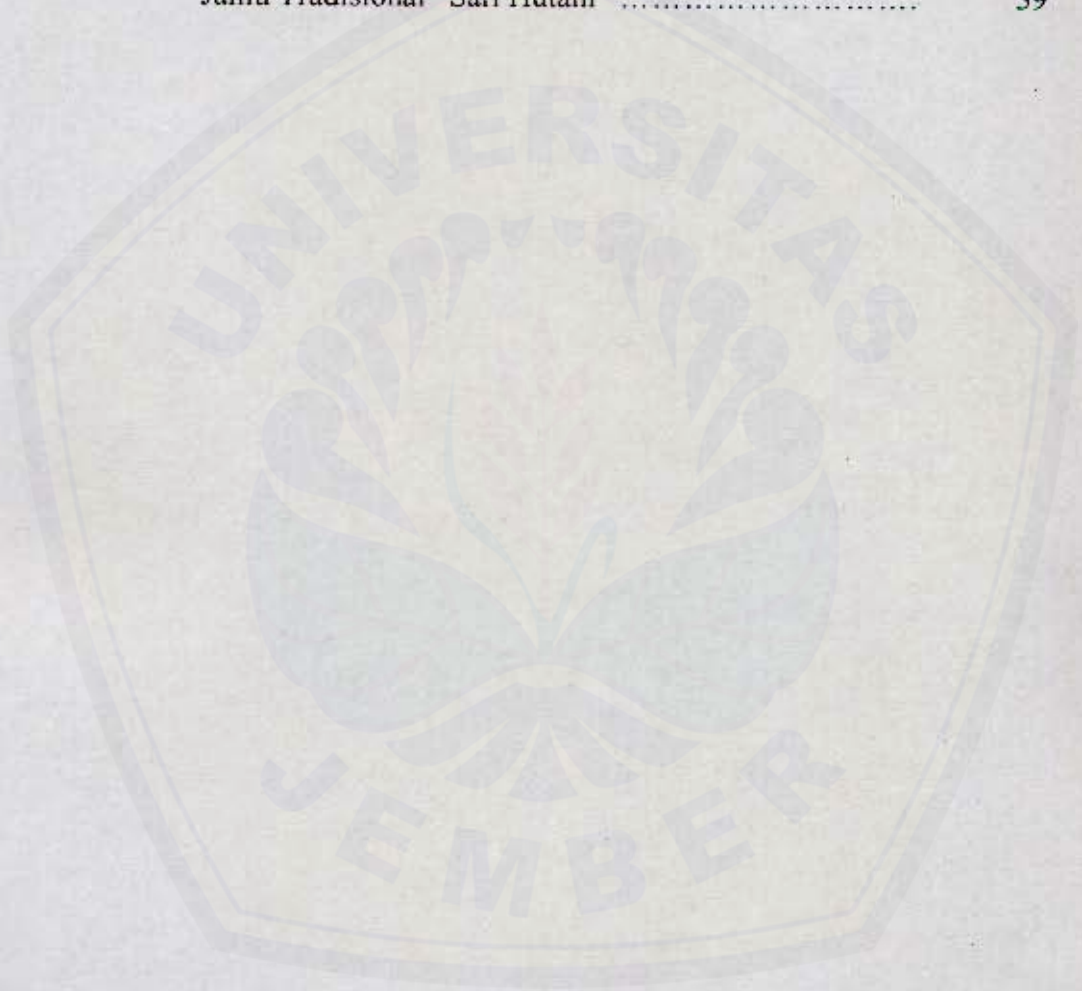
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1	Analisa Faktor Startegi Internal.....	25
2	Analisa Faktor Strategi Eksternal.....	26
3	Jarak Lokasi Industri dengan Pusat Pemerintahan.....	31
4	Jumlah Tenaga Kerja Wanita Terhadap Total Jumlah Penduduk Desa Curajngoko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	35
5	Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional.....	36
6	Jenis Pekerjaan Tenaga Kerja Wanita diluar Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional.....	37
7	Rata-Rata Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional (Per Hari).....	37
8	Jenis Tanaman Obat Keluarga sebagai Bahan Baku Utama Jamu dan Hasil Olahan Jamu Instan dan Serbuk pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional.....	38
9	Estimasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Wanita Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional.....	46
10	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional Terhadap Pendapatan Keluarga.....	55
11	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional Terhadap Pendapatan Keluarga.....	55

DAFTAR BAGAN

Bagan	Uraian	Halaman
1	Struktur Organisasi Kelompok Toga “Sari Hutani” Desa Curahnongko.....	33
2	Proses Produksi Jamu pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional “Sari Hutani”	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita Untuk Bekerja pada Industri Rumah Jamu Tradisional	64
2	Hasil Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita untuk Bekerja pada Industri Jamu Tradisional.....	65
3	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga	68
4	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga.....	69
5	Pendapatan Suami Tenaga Kerja.....	70
6	Pendapatan Anak Tenaga Kerja Wanita	71
7	Pendapatan Lain-lain Tenaga Kerja Wanita	72
8	Tabel Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)	73
9	Tabel Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	75
10	Tabulasi Jawaban Responden untuk Analisa <i>SWOT</i> Faktor Strategi Internal.....	76
11	Tabulasi Jawaban Responden untuk Analisa <i>SWOT</i> Faktor Strategi Eksternal.....	77
12	Questioner.....	78

RINGKASAN

ANIS ERMA WULANDARI, 971510201011, Upaya Peningkatan Peran Wanita Melalui Pengembangan Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional di Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional “Sari Hutani” Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Dibawah Bimbingan Ibu Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Djoko Soejono, SP selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif wanita dalam pembangunan, maka peningkatan ketahanan mental dan spiritual serta kemampuan dan kesempatan dalam semua bidang merupakan sasaran utama bagi terlaksananya peningkatan peranan wanita secara aktif dan efektif dalam pembangunan. Dengan demikian dalam semua kesempatan, wanita dapat berperan aktif secara maksimal sebagai mitra sejajar pria dalam masyarakat dan rumah tangga dengan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengisi dan saling membantu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional, kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga dan prospek pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional di masa datang.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan analitik. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait. Pengambilan sampel ini menggunakan *Total Sampling Methods* yaitu 29 orang yang merupakan keseluruhan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri jamu tradisional “Sari Hutani” sedangkan untuk analisa *SWOT* diambil 5 yaitu 2 orang dari industri rumah tangga jamu tradisional, 2 orang karyawan LATIN (Lembaga Alam Tropika Indonesia) dan 1 orang karyawan LATIN yang merupakan pendamping usaha ini.

Analisa data menggunakan analisa regresi linier berganda dengan menggunakan metode logit sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah

tangga jamu tradisional. Sedangkan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga digunakan analisa kontribusi pendapatan. Melalui analisa *SWOT* dapat diketahui faktor-faktor yang merupakan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan usaha jamu tradisional sehingga posisi kompetitif relatif usaha dapat diketahui.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu tradisional meliputi: pendidikan tenaga kerja wanita, umur tenaga kerja wanita, jumlah anggota keluarga, pendapatan tenaga kerja wanita, pendapatan suami tenaga kerja wanita dan status tenaga kerja wanita berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.
2. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional terhadap pendapatan keluarga adalah sedang.
3. Prospek pengembangan usaha jamu tradisional di masa datang berada pada posisi ideal dan cukup baik untuk pengembangan di masa datang.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

UUD 1945 sebagai landasan konstitusional menyatakan bahwa wanita mempunyai potensi yang sama dengan pria. Wanita sebagai warga negara dan sumber daya manusia dalam pembangunan mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peranan serta kesempatan yang sama dengan pria untuk berperan di berbagai bidang kehidupan dan dalam segala kegiatan pembangunan sesuai dengan kodrat, harkat dan martabat wanita. Walaupun demikian pada kenyataannya masih terdapat masalah-masalah yang membatasi kesetaraannya dengan pria dalam partisipasinya pada kegiatan pembangunan (**Boserup dalam Baharsjah, 1997**).

Lebih lanjut, **Boserup (1997)** mengatakan bahwa secara historis, wanita terisialisasi untuk menampilkan sikap feminin seperti menghindari persaingan konflik serta mengalah demi kepentingan orang lain. Posisi menjadi istri dipersiapkan dengan mengikuti acuan akar budaya dan norma-norma masyarakat yang berlaku, demikian pula dengan kemampuan dalam melakukan tugas-tugas domestik seperti memasak. Proses menjadikan dan menempatkan wanita pada pelaksana peran yang mengacu pada kategori pekerjaan yang relatif bercorak permanen seperti mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Meningkatnya pendidikan wanita menyebabkan terbukanya peluang mereka untuk masuk dalam angkatan kerja di luar rumah tangganya.

Diferensiasi peranan dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah pada peranan yang lebih besar dari wanita dalam pekerjaan reproduksi, sedangkan pria dalam pekerjaan produksi yang langsung menghasilkan atau pekerjaan mencari nafkah. Walaupun demikian, hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa sejak dulu tidak sedikit wanita yang mempunyai peranan dalam pekerjaan yang memberikan nafkah seperti di bidang pertanian, kerajinan tangan dan industri (**Boserup dalam Baharsjah, 1997**).

Mengerti masalah wanita akan membantu kita untuk mengerti arti daripada pembangunan yaitu jika pembangunan yang dirumuskan sebagai suatu proses dimana insan-insan pria dan wanita yang menjadi sasaran pembangunan sebaiknya sama berpartisipasi dalam proses tersebut. Kemudian proses ini sebaiknya pula ditujukan pada pembangunan yang terpadu dan bukan merupakan suatu tipe pembangunan yang akan mengembangkan suatu bidang dari golongan dan baru kemudian akan mempengaruhi golongan lainnya. Dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif wanita dalam pembangunan, maka peningkatan ketahanan mental dan spiritual serta kemampuan dan kesempatan dalam semua bidang merupakan sasaran utama bagi terlaksananya secara aktif dan efektif peningkatan peranan wanita dalam pembangunan. Dengan demikian dalam semua kesempatan, wanita dapat berperan aktif secara maksimal sebagai mitra sejajar pria dalam masyarakat dan rumah tangga dengan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengisi dan saling membantu (**Republik Indonesia, 1989**).

Boserup (1994) mengatakan bahwa dalam upaya peningkatan peranan wanita dalam pembangunan, GBHN 1993 antara lain menggariskan sebagai berikut:

- a. Wanita baik sebagai warga negara maupun sumberdaya insani pembangunan, mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam pembangunan.
- b. Peranan wanita dalam pembangunan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan, perlu ditingkatkan terutama dalam menangani berbagai masalah sosial ekonomi yang diarahkan pada pemerataan hasil pembangunan, pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas dan pemeliharaan lingkungan.

Menurut **Sударsono (1993)**, pemerintah telah memasukkan peran wanita sebagai salah satu kriteria untuk menilai prestasi daerah. Langkah tersebut merupakan satu upaya untuk meningkatkan peran wanita di masing-masing daerah sekaligus untuk memonitor keberhasilan program peningkatan peran wanita di

daerah tersebut. Pentingnya melibatkan wanita dalam pembangunan sedikitnya disebabkan oleh 2 hal: *pertama*, karena lebih dari 50 persen penduduk Indonesia adalah wanita yang sebagian besar merupakan usia produktif; *kedua*, karena wanita juga berperan langsung pada sumber daya manusia.

White (Soejono, 1997) mengatakan bahwa wanita masih saja menjadi pihak terakhir yang mendapatkan bagian "kue pembangunan" terutama pada kelompok masyarakat golongan miskin di pedesaan. Pada masyarakat pedesaan, wanita seringkali tidak mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki. Padahal sebagian besar penduduk Indonesia (67 persen) tinggal di pedesaan dan sekitar 50 persen adalah wanita. Ironisnya peranan wanita dalam kelompok ini sangat penting, tidak saja dalam pengurusan rumah tangga akan tetapi juga sebagai pencari pendapatan. Walaupun peran mereka sebagai pencari nafkah sangat vital, namun tugas kerumahtanggaan sepenuhnya masih menjadi tanggung jawab tugas utama mereka. Akibatnya wanita harus memikul peran ganda sebagai pencari nafkah/pendapatan dan pengurus rumah tangga, sehingga wanita seringkali harus mengorbankan waktu luangnya untuk bekerja.

Pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga sangat penting artinya terutama dalam usaha peningkatan ekonomi rumah tangga. Menurut **Goode (1985)**, pengaruh istri terhadap keputusan-keputusan keluarga banyak ditentukan oleh sumbangannya terhadap perekonomian rumah tangga. Kekuasaan istri terhadap keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah lebih besar daripada yang tingkat sosial ekonominya tinggi, hal ini disebabkan oleh sumbangan pendapatan wanita yang lebih tinggi.

Menurut **Sajogyo dan Sajogyo (1996)**, kenyataan yang mencerminkan kesempatan kerja yang terbatas dan pola pendapatan yang rendah bagi wanita khususnya perlu diatasi dengan pelbagai usaha sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesempatan kerja bagi wanita khususnya yang erat hubungannya dengan kebijaksanaan investasi modal pada tingkat nasional, misalnya melalui kebijaksanaan pemberian prioritas kepada perusahaan pedesaan di bidang industri kecil, kerajinan tangan dan di bidang pengolahan yang banyak menyerap tenaga kerja.

b. Meningkatkan upah buruh pada macam-macam pekerjaan yang ada di desa.

Jamu tradisional menurut Cahyono (1997) merupakan alternatif lain sebagai pengganti obat modern terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah yang kekurangan fasilitas kesehatan bahkan penggunaan jamu juga meningkat dikalangan masyarakat modern terutama dengan adanya gerakan kembali ke alam (*back to nature*). Melihat kondisi tersebut industri rumah tangga jamu tradisional sangat potensial perkembangannya apalagi melihat kondisi bahwa saat ini harga obat-obatan kimia semakin tinggi dan banyak orang yang mencari obat alternatif sebagai pengganti obat-obatan kimia apalagi pengembangan industri rumah tangga akan menarik banyak tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita sehingga peran wanita dapat lebih ditingkatkan melalui perannya dalam kegiatan diluar rumah tangganya.

Pada industri rumah tangga jamu tradisional "Sari Hutani" Desa Curahnongko, tenaga kerja wanita yang berstatus istri umumnya tidak dapat melepaskan perannya sebagai pengurus rumah tangga tetapi semakin beratnya beban untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga memerlukan pembagian kerja diantara anggota keluarga. Hal ini erat kaitannya dengan menjaga kestabilan dan kelangsungan hidup berumah tangga. Wanita bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo adalah wanita yang mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anak dan pencari nafkah sebagai tambahan pendapatan keluarga. Beberapa diantaranya berfungsi sebagai kepala keluarga yang menanggung sejumlah anggota keluarga. Hampir separuh dari keseluruhan waktu dihabiskan pada industri rumah tangga jamu tradisional ini bahkan bisa melebihi batas waktu kerja jika kegiatan yang dilakukan belum sepenuhnya selesai atau persiapan untuk mengikuti suatu kegiatan tertentu.

Dalam upaya peningkatan peran wanita melalui pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional diperlukan kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Kemampuan melihat peluang tersebut meliputi: kekuatan dalam berusaha baik sumber daya manusia dan sumber daya alam (faktor lingkungan internal), tantangan berusaha yang berasal dari luar yang

sifatnya mengarah pada persaingan industri (faktor lingkungan eksternal) yang berasal dari luar usaha. Dengan mengetahui kemampuan industri rumah tangga tersebut, maka akan diperoleh gambaran mengenai bagaimana prospek pengembangan industri yang akan dilakukan.

Berdasarkan kondisi di atas peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional serta peran tenaga kerja wanita dalam menyumbangkan pendapatannya terhadap pendapatan keluarga melalui pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional serta prospek pengembangan industri jamu tradisional dimasa datang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional terhadap pendapatan keluarga?
3. Bagaimanakah prospek pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional di masa datang?

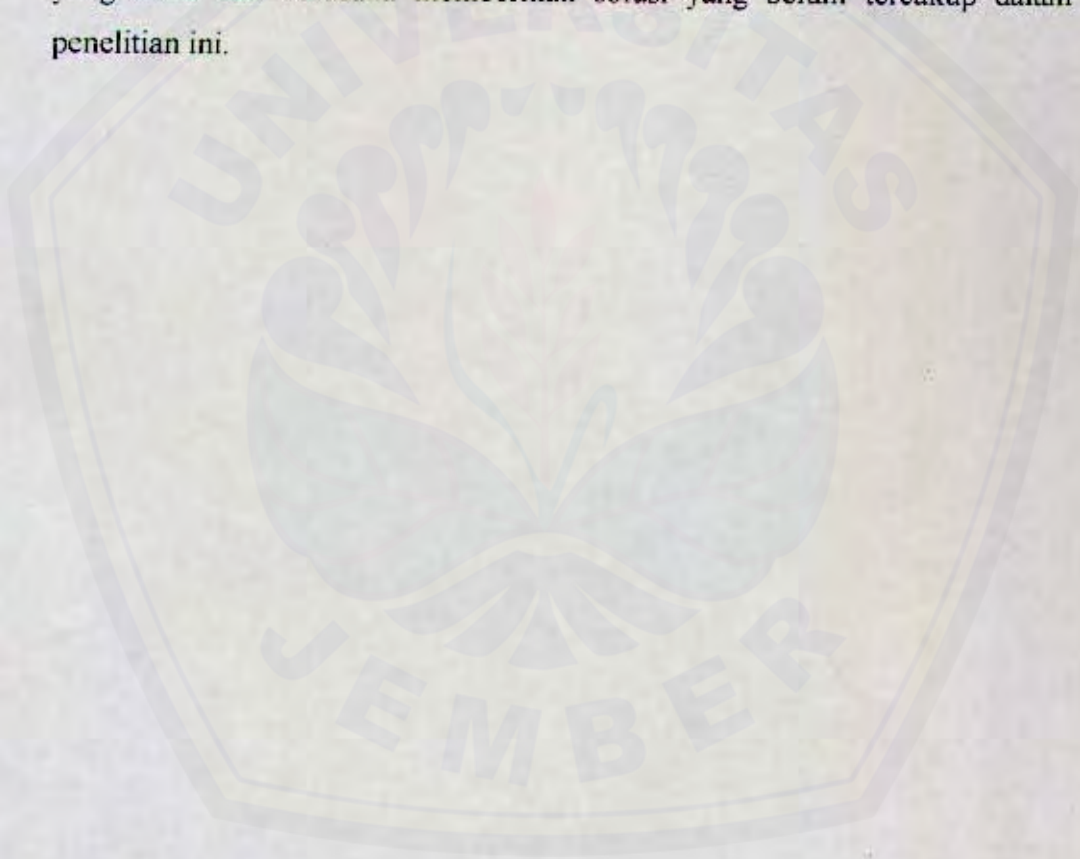
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional terhadap pendapatan keluarga.
3. Untuk mengetahui prospek pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional di masa datang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi "*policy maker*" dalam mengatur kebijaksanaan khususnya dalam pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional dan industri kecil pada umumnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi industri rumah tangga dalam menentukan strategi bagi pengembangan industri rumah tangga khususnya dalam peningkatan peran wanita sebagai tenaga kerja wanita pada industri tersebut.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama dan berusaha memberikan solusi yang belum tercakup dalam penelitian ini.





II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

Landasan pembangunan nasional yaitu dalam Pancasila dan UUD 1945 serta GBHN 1988 telah menempatkan wanita pada keluhuran harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan YME dalam kedudukan yang sama dengan pria sebagai warga negara. Bersumber pada UUD 1945, peraturan perundang-undangan yang kemudian lahir menjamin hak dan kesempatan yang sama bagi wanita Indonesia untuk mengejar kemajuan di segala bidang (Ihromi, 1995).

Lebih lanjut, Ihromi (1995) mengatakan bahwa kehendak politik rakyat yang tertuang dalam Ketetapan MPR-RI Nomor II Tahun 1988 tentang GBHN, mengenai peranan wanita dalam pembangunan bangsa, mengandung tujuh esensi pokok: *pertama*, wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan nasional. *Kedua*, peran ganda wanita dalam keluarga dan masyarakat secara selaras dan serasi. *Ketiga*, pengaturan terhadap kodrat yang harus dilindungi, serta harkat dan martabat wanita yang perlu dijunjung tinggi. *Keempat*, peran wanita sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan. *Kelima*, perlunya peningkatan pendidikan dan ketrampilan wanita untuk mampu memanfaatkan kesempatan kerja. *Keenam*, perlunya pengembangan iklim sosial budaya yang lebih menopang kemajuan wanita. *Ketujuh*, peranan wanita dalam peningkatan kesejahteraan keluarga.

Dewasa ini kehadiran wanita sebagai salah satu potensi untuk ikut serta dalam peningkatan pembangunan sudah merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditunda lagi. Peran ganda dari seorang wanita, dimana di satu pihak sebagai ibu rumah tangga merupakan inti pembina dan penerus norma sosial budaya bertanggungjawab atas kesejahteraan anak dalam keluarganya, disisi lain wanita dapat berperan secara aktif di berbagai kegiatan masyarakat (Boserup, 1994).

Wanita seolah-olah tidak hanya berkedudukan sebagai pengurus dapur saja sebaliknya mereka dapat turut serta membuat keputusan-keputusan mengenai masalah kesejahteraan keluarganya. Wanita tidak lagi tergantung dari suami atau

keluarganya, akan tetapi mereka dapat menjadi individu yang bersikap lebih kreatif dan menunjukkan kebutuhan hidupnya (**Koentjaraningrat, 1982**).

Menurut **Budi (1981)**, dengan bangkitnya kesadaran wanita bahwa kesempatan berpartisipasi dalam segala bidang adalah hak setiap warga masyarakat mengakibatkan semakin kompleks fungsi dan peranan wanita. Dimana peranan wanita dalam masyarakat ditinjau dari 3 segi.

Pertama, sebagai seorang ibu dalam suatu keluarga. Disini wanita berperan sebagai pendidik anak, pendamping suami dan penyelenggara rumah tangga. Biasanya ibu-ibu tradisional hanya menghayati fungsi ini saja, sehingga kepuasan yang diperoleh hanya terbatas pada keberhasilan menyelenggarakan rumah tangga yang hasilnya hanya dinikmati oleh lingkup yang amat kecil, yaitu keluarga itu sendiri. Tidak mengherankan kalau para ibu ini mempunyai pandangan tempat kaum wanita adalah dirumah.

Kedua, sebagai warga masyarakat. Dalam hal ini wanita berfungsi sebagai anggota masyarakat yang hidup saling membantu untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Misalnya menjadi anggota atau pengurus organisasi-organisasi sosial, disamping itu wanita dapat berfungsi sebagai wakil pemerintah yang menduduki jabatan-jabatan seperti Camat, Kades bahkan Menteri yang bertugas menyelenggarakan tata masyarakat yang baik. Pada umumnya kaum wanita golongan ini telah memiliki pengetahuan atau pandangan yang cukup luas sehingga dapat menyadari fungsi dan peranan yang dibebankan mereka sesungguhnya lebih besar daripada hanya sebagai ibu dalam keluarga.

Ketiga, sebagai wanita dengan kepandaian dan keahlian profesional. Dalam hal ini wanita dituntut menyumbangkan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhannya, baik sebagai dokter, guru, manajer dan lain-lain. Mereka ini baik secara langsung maupun tidak langsung menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk bangsa bahkan untuk seluruh umat manusia. Terlepas dari imbalan yang diterimanya secara pribadi, pada hakekatnya sebagai kaum wanita telah menempatkan diri disamping pria dan bersama-sama menyumbangkan kemampuan di segala bidang untuk kesejahteraan manusia.

Menurut Sajogjo (1983), pola hubungan dimana kekuasaan yang menyertai hubungan antara pria dan wanita didominasi oleh kekuasaan laki-laki. Diketahui dan diakui bahwa wanita mempunyai peranan dalam pekerjaan rumah tangga serta mempunyai pengaruh dalam proses pengambilan keputusan yang secara resmi dilakukan oleh pria. Dilain pihak dikatakan pula bahwa gejala itu merupakan suatu penyesuaian atau adaptasi terhadap suatu struktur beserta adat yang dipunyai masyarakat petani sebagai sistem sosial dimana secara hierarkis kekuasaan didominasi oleh pihak laki-laki yang menyatakan bahwa:

1. Pekerjaan domestik diserahkan pada wanita karena golongan ini dianggap cocok dan dapat diandalkan demi kepentingan seluruh anggota rumah tangganya, lebih-lebih untuk kepentingan pria yang melakukan pekerjaan dibidang produksi dalam hal ini wanita adalah manajer dan bukan sebagai kepala dalam perekonomian rumah tangga.
2. Peranan wanita dalam mempertahankan struktur itu pada posisi ibu rumah tangga diperkecil artinya oleh peranan laki-laki pada posisis pencari nafkah pokok yaitu terutama menentukan kehidupan rumah tangganya.

Sajogjo (1996) mengatakan bahwa pembangunan nasional kita mensyaratkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi oleh ketahanan mental dan spiritual yang tinggi. Sikap mental dan perilaku masyarakat terhadap pemberian kesempatan bagi wanita untuk berperan aktif dalam pembangunan sebagai mitrasejajar pria terutama di lingkungan keluarga dan rumah tangga, juga perlu ditingkatkan, mengingat bahwa setiap perilaku masyarakat pada umumnya masih memandang wanita tidak pantas, tidak wajar atau tidak mampu berperan diluar rumah tangga.

Bercermin pada kondisi yang mendukung peranan wanita disegala bidang kita seharusnya mampu untuk turut mengembangkan dan mewujudkan apa yang telah dicita-citakan oleh wanita. Hal ini tentunya dapat dimulai dalam ruang lingkup yang paling kecil yaitu keluarga atau rumah tangga. Terdapat pertentangan kategoris dari suami dan isteri dan diadakan ketentuan yang menetapkan bahwa si suami mempunyai peranan memimpin, peranan sebagai yang lebih tua dan isteri

mempunyai peranan sebagai orang yang dipimpin, pasif atau sebagai yang lebih muda.

Lebih lanjut, **Sajogjo (1996)** mengatakan bahwa suatu kecenderungan umum dapat dilihat berhubung dengan itu bahwa hak-hak dan kewajiban-kewajiban si isteri terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan-kepentingan intern dari rumah tangga dan famili dan di dalam mengasuh anak-anak yang belum dewasa. Ini membawa akibat bahwa ia juga mempunyai tugas membantu suami bahkan mencari tambahan pendapatan untuk keluarga. Hak-hak dan kewajiban suami didalam rumah tangga diutamakan dan pemenuhan tugas keluarga yang ada diluar rumah. Kekuasaan yang dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga bisa tersebar sama nilainya (*equality*) atau tidak sama nilainya, khususnya antara suami dan istri, sedangkan pembagian kerja menunjukkan pola peranan yang ada dalam keluarga khususnya suami dan istri dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Ada hubungan antara keterlibatan wanita pada kegiatan diluar rumah tangga atau masyarakat luas dengan kedudukan mereka, ekonomi atau kekuasaan (dalam arti formal maupun informal) didalam maupun diluar rumah tangga. Untuk itu **Rogers (1978)** mengembangkan dua macam pola hubungan: *Pertama*, hubungan antara pria dan wanita dapat ditelaah dalam arti distribusi kekuasaan, dan mengukur seberapa jauh masing-masing jenis kelamin menguasai sumber-sumber yang berharga (tanah, tenaga kerja, bahan makanan, uang, pengetahuan dan ketrampilan, informasi dan sebagainya sesuai dengan kebiasaan masing-masing). *Kedua*, hubungan secara konsepsional antara pria dan wanita atau sifat dari perbedaan jenis kelamin dapat dipelajari dengan menganalisa ada atau tidaknya differensiasi dalam perilaku dan ideologi (**Sajogyo, 1985**).

Pengambilan keputusan oleh wanita dalam keluarga akhir-akhir ini semakin mendominasi seiring semakin didengungkannya peranan wanita dalam era globalisasi yang semakin mengarah pada keberadaan wanita mandiri disegala bidang. Menurut **Ihromi (1995)**, perhatian terhadap rumah tangga sebagai suatu kesatuan yang menentukan atau mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan anggota-anggotanya semakin bertambah. Pola pengambilan keputusan

dalam keluarga dihubungkan dengan masalah konsumsi, sumbangan tenaga kerja oleh keluarga serta pendidikan yang merupakan sumber pokok daripada kemiskinan yang sampai sekarang masih kurang diperhatikan. Dalam masyarakat ekonomi modern berkembang 2 (dua) perubahan meliputi:

1. perubahan dari sistem pertanian ke sistem perdagangan (komersial) dan kemudian berubah ke sistem industri.
2. Perubahan dari sistem kehidupan keluarga dimana pria dan wanita mengelola bersama manajemen rumah tangga, ke sistem kehidupan keluarga dimana terdapat perbedaan yang jelas antara kegiatan rumah tangga dan kegiatan pasaran (*market*).

Menurut **Sajogyo dan Sajogjo (1996)**, sesuai dengan pola hubungan masing-masing pelaku dalam rumah tangganya dan dalam masyarakat yang lebih luas, wanita dan pria dapat mempunyai posisi dan peranan yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan di bidang produksi misalnya tidak selalu mutlak dilakukan oleh pria saja atau wanita saja, orang akan mengira bahwa segala sesuatunya hanya diputuskan oleh pria, padahal sebenarnya dalam hal ini wanitapun mempunyai peranan yang setara. Dalam bidang konsumsi, sebagai pelaku yang menentukan segala sesuatunya wanita berada pada posisi yang kuat, walaupun pria juga ikut andil didalamnya.

Menurut **Atmosudirjo (Subekti, 1997)**, pengambilan keputusan selalu terjadi dalam gerak kehidupan nyata setiap individu atau organisasi. Pengambilan keputusan diartikan sebagai aktivitas pemilihan diantara sejumlah kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, pertentangan atau kebimbangan. Keputusan adalah hasil proses pengambilan keputusan. Menurut **Budiarjo (Subekti, 1997)**, keputusan diartikan membuat pilihan diantara berbagai alternatif, sedangkan proses pengambilan keputusan adalah rentetan proses sampai terjadinya keputusan tersebut.

Pola pengambilan keputusan dalam keluarga dipengaruhi oleh lima sub struktur keluarga menurut **Benu (Subekti, 1997)** yaitu: (1) perbedaan peranan menurut perbedaan pembagian kerja, perbedaan usia, perbedaan generasi, perbedaan besar kekuasaan antara anggota keluarga dan perbedaan seks. Dalam

masyarakat modern yang terikat menurut solidaritas organik, pembagian kerja semakin ketat dengan adanya spesialisasi atas dasar perbedaan kerja, (2) alokasi ekonomi, (3) alokasi solidaritas, yaitu dalam masyarakat tradisional keluarga terikat menurut solidaritas mekanik sedangkan keluarga masyarakat modern terikat menurut solidaritas organik, (4) alokasi kekuasaan dan kewibawaan, yaitu selain mengandung arti pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga maupun yang berhubungan dengan luar keluarga, dan (5) integrasi dan ekspresi yang berurusan dengan sosialisasi dalam keluarga.

Sajogjo (Subekti, 1997) telah menetapkan pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga dalam suatu kontinum berujung ekstrim yang secara keseluruhan dibedakan atas lima pola yaitu: (1) keputusan yang dibuat oleh seorang istri tanpa melibatkan suami, (2) keputusan yang dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari istri, (3) keputusan dibuat bersama dan menilai tanpa tanda-tanda salah satu berpengaruh relatif lebih besar dari yang lain, (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh suami lebih besar, dan (5) keputusan dibuat oleh suami sendiri tanpa melibatkan istri.

Meningkatnya partisipasi wanita sebagai tenaga kerja sangat berpengaruh pada berbagai kehidupan ekonomi keluarga karena dengan keterlibatan wanita sebagai tenaga kerja terdapat nilai lebih yang diperoleh diantaranya rasa kemandirian dalam mendapatkan pendapatan sendiri sehingga tidak terlalu tergantung pada pendapatan suami (Arif, 1999).

Menurut Goode (1985), pengaruh isteri terhadap keputusan-keputusan keluarga banyak ditentukan oleh sumbangannya terhadap perekonomian rumah tangga. Kekuasaan isteri terhadap keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah lebih besar daripada yang tingkat sosial ekonominya tinggi, hal ini disebabkan oleh sumbangan pendapatan wanita yang lebih tinggi.

Besarnya kontribusi curahan kerja disektor kerumahtanggaan, selama ini tidak pernah dihitung dalam pendapatan nasional, sehingga mengesankan bahwa wanita dalam rumah tangga merupakan konsumen bukan produsen. Hal ini juga terlihat dalam berbagai studi, yang menyatakan bahwa kontribusi tenaga kerja wanita dalam pembangunan yang diperhitungkan hanya peran gandanya saja

sebagai tenaga kerja publik. Padahal jika dihitung dengan nilai rupiah, sumbangan tersembunyi selaku pekerja disektor kerumahtanggaan diperkirakan jauh lebih besar daripada perolehan upah yang didapat dari sektor publik (Soepeno, 1994).

Penelitian Woro (1987) dalam Yusnadi dan Sembiring (1997) membuktikan bahwa dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga, ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah dan dilakukan di dalam maupun di luar rumah memberikan sumbangan sebesar 37 persen dari total pendapatan keluarga. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ternyata wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga sangat besar artinya terutama dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga.

Peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui industri rumah tangga dapat dilihat melalui pengembangan industri rumah tangga itu sendiri sehingga dapat diketahui kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga dari pendapatan yang diperoleh dari industri rumah tangga. Penelitian Widorini (2000) mengenai analisis *SWOT* membuktikan bahwa dengan menggunakan analisis *SWOT* dapat diketahui kekuatan, kelemahan yang terangkum dalam faktor-faktor strategi internal (*IFAS/Internal Strategyc Factors Analysis Summary*) dan peluang serta tantangan yang terangkum dalam faktor-faktor strategi eksternal (*EFAS/External Strategyc Factors Analysis Summary*) sehingga dapat diketahui kondisi suatu usaha dan prospek suatu usaha dimasa datang.

Menurut Rangkuti (1998), jika seorang pengusaha telah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya (peluang dan ancaman), ia juga harus menganalisis faktor-faktor strategi internal (kekuatan dan kelemahan) dengan cara yang sama. Dengan demikian pengusaha dapat mengetahui keadaan suatu usaha sehingga dapat digunakan untuk membuat peramalan (*forecasting*) dimasa datang. Sebelum strategi diterapkan, perencana strategi harus menganalisis lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan terlebih dahulu karena masalah ini dapat mempengaruhi perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2. Kerangka Pemikiran

Di Indonesia sampai saat ini konsep peranan wanita masih ditekankan pada lima peranan wanita yang tercermin dalam Panca Dharma Wanita yang isinya antara lain:

1. Wanita sebagai istri dan pendamping suami. Dalam hal ini wanita berperan sebagai pendamping suami yang penuh kepedulian toleransi dan penuh pengabdian dalam mengelola rumah tangga.
2. Wanita sebagai pengelola rumah tangga. Seorang wanita diharapkan mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, tentram, teratur dan aman bagi seluruh anggota keluarganya.
3. Wanita sebagai penerus keturunan dan pendidik anak. Seorang wanita disamping sebagai seorang ibu yang melahirkan anak-anaknya juga memberikan pendidikan yang pertama dan utama serta meletakkan unsur-unsur yang fundamental dalam membentuk watak, sikap dan tingkah laku anak.
4. Wanita sebagai pencari nafkah tambahan. Dalam hal ini wanita juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dengan menggali, mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang ada dengan usaha-usaha yang sifatnya produktif.
5. Wanita sebagai warga masyarakat. Wanita juga dituntut sebagai warga masyarakat yang baik ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi kepentingan masyarakat (**Partono, 1993**).

Menurut **Aminah (1992)**, kenyataan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa wanita pekerja dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Mereka yang mencari pekerjaan sekedar untuk mengisi waktu luang.
2. Mereka yang mencari pekerjaan sekedar untuk penyaluran hobby atau pengembangan bakat dan karir.
3. Mereka yang mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau karena tekanan ekonomi keluarga yang harus diatasi. Misalnya karena pendapatan suami tidak mencukupi atau suami tidak dapat bekerja karena pensiun, sakit atau cacat.

Bagi mereka yang termasuk dalam kelompok pertama dan kedua biasanya tidak ada masalah dengan pendapatan yang diperoleh, pendapatan yang diterima hanya menjadi nomor dua (bukan yang diutamakan), karena umumnya mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan, yang mereka pertingkan adalah pekerjaan yang cocok dan menyenangkan sesuai dengan hobby, ketrampilan dan latar belakang pendidikan. Sedang kelompok ketiga, mereka bekerja karena desakan dari dalam, jadi memang atas dasar tuntutan ekonomi keluarga. Pada umumnya kelompok ketiga lebih banyak menghubungkan pekerjaan dengan pendapatan yang diterima tanpa memperhatikan cocok tidaknya pekerjaan tersebut.

Menurut **Singarimbun (1985)**, pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang atau masyarakat dalam waktu tertentu, dimana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi, jasa atau harta kekayaan lainnya. Sedangkan gambaran tentang pendapatan adalah posisi ekonomi keluarga atau seseorang dalam masyarakat. Jadi dengan adanya pendapatan keluarga tersebut dapat menggambarkan posisi ekonomi dalam keluarga tersebut. Sehingga kita dapat mengetahui alasan yang mendorong wanita bekerja pada industri jamu tradisional, tuntutan ekonomi keluarga atau hanya ingin mengisi waktu luang dengan bekerja seperti pada usaha bersama jamu tradisional.

Menurut **Asyiek (1995)**, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan wanita bekerja menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan rumah tangga atau indikasi berat ringannya tekanan ekonomi suatu rumah tangga. Jika motif tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri jamu tradisional adalah untuk mencari tambahan pendapatan, maka jumlah anggota keluarga justru akan mendorong tenaga kerja wanita untuk memenuhi kebutuhannya.

Faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita, diantaranya adalah pendidikan formal. Tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang menentukan tingkat kebebasan memilih terhadap suatu bidang pekerjaan dari berbagai alternatif yang ada. Makin tinggi pendidikan seseorang apalagi jika dipengaruhi kualitas dan keahlian yang dimilikinya, makin banyak alternatif pekerjaan yang dapat dipilihnya (**Suryana, 1979**). Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai alat ukur kualitas tenaga kerja. Memang

diakui bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya imbalan yang diterima pekerja tetapi dengan pendidikan yang dimiliki mereka lebih mampu untuk memilih alternatif pekerjaan sehingga dapat memperoleh imbalan yang layak (Kasryno, 1984). Aspirasi wanita di pedesaan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, teknologi rumah tangga, keterlibatan dan partisipasi dalam segala bentuk kegiatan masyarakat serta usaha-usaha peningkatan tingkat hidup nampak masih belum cukup tinggi. Umumnya hal ini erat hubungannya dengan jangkauan yang masih sangat kecil terhadap sumber-sumber produksi serta pendidikan yang kurang.

Sajogyo (1996) mengatakan bahwa kenyataan telah menunjukkan bahwa pendidikan dan ketrampilan adalah salah satu unsur penting dalam usaha memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan. Pendidikan bagi wanita tidak kurang pentingnya jika dibandingkan pendidikan bagi pria lebih-lebih jika dihubungkan dengan peranan wanita dalam proses reproduksi dan sosialisasi.

Menurut Soehardjo dan Patong (1978), faktor lain yang berpengaruh adalah umur tenaga kerja wanita itu sendiri. Wanita yang umurnya relatif muda cenderung akan lebih giat untuk bekerja karena kemampuan fisik masih tinggi, sebaliknya bagi wanita yang umurnya relatif tua, disamping kurang giat bekerja karena fisik mereka rendah sehingga hasil yang mereka terima berkurang. Hal tersebut mengemukakan bahwa umur tenaga kerja wanita mempengaruhi kemampuan fisik dan kemampuan berpikir untuk memutuskan bekerja atau tidak bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

Lebih lanjut, Soehardjo dan Patong (1978) mengatakan bahwa status tenaga kerja wanita juga sangat menentukan pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja. Status tenaga kerja wanita menunjukkan apakah tenaga kerja wanita masih bersuami atau tidak. Apabila tenaga kerja wanita tidak bersuami, maka semakin besar dorongan ia untuk bekerja karena keluarga menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan wanita yang masih lajang maka keputusan untuk bekerja hanya untuk menyumbangkan pendapatannya untuk keluarga atau mencari pengalaman. Bahkan wanita yang sudah berkeluarga tetapi suami mempunyai pekerjaan sedangkan istri atau wanita tersebut tetap bekerja maka

faktor yang mendorong adalah keingintan untuk menambah pengetahuan agar dapat membuat jamu sendiri agar dapat dikonsumsi keluarga tenaga kerja wanita.

Meningkatkan kesempatan kerja khususnya di pedesaan serta memperluas lapangan pekerjaan akan semakin meningkatkan pendapatan tenaga kerja khususnya wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional. Menurut **Widjajanto (1987)**, salah satu indikator untuk mengetahui sejauh mana usaha di bidang pertanian atau non pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah dengan melihat kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Jika dilihat dari kontinuitas bekerja maka bagi mereka yang bekerja di sektor industri kecil akan lebih tinggi pendapatannya dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja pada industri rumah tangga tinggi terhadap pendapatan keluarga.

Berdasarkan struktur hubungan dalam rumah tangga dan interaksinya dalam masyarakat, bahwa pada dasarnya kaum pria dianggap "pencari nafkah" dan kaum wanita sebagai "ibu rumah tangga" atau istri. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa dengan adanya desakan kebutuhan hidup yang semakin besar dan lama-kelamaan dihadapkan pada masalah kemiskinan memaksa baik pria maupun wanita pada kebanyakan rumah tangga pedesaan untuk bekerja sepanjang hari dengan imbalan tertentu demi memenuhi kebutuhan minimum atas kelangsungan hidup bagi mereka sendiri dan keluarganya. Pria dan wanita betul-betul bekerja dengan curahan tenaga yang sama di dalam peranan mereka masing-masing. Meskipun di dalam ideologi maupun hubungan antar pribadi seorang suami dianggap orang yang mempunyai wewenang tetapi wanita juga mempunyai pengaruh yang nyata dan diakui dalam berbagai bidang kehidupan (**White dan Hastuti, 1984**).

Arif (1991) menyatakan bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya akan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, demikian pula dengan wanita. Penggunaan pendapatan wanita dialokasikan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang beragam. Berdasarkan penelitian pola penggunaan pendapatan wanita dalam keluarga yaitu untuk keperluan rumah

tangga, pendidikan anak, keperluan pribadi, membantu saudara, tabungan dan untuk keperluan lainnya.

Dalam upaya pengembangan industri kecil diperlukan kemampuan untuk dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Kemampuan tersebut meliputi kepemilikan modal yang akan mencerminkan kekuatan dalam berusaha (faktor lingkungan internal), tantangan berusaha berupa persaingan dengan pesaing dengan usaha sejenis yang lebih maju (faktor lingkungan eksternal) sehingga dapat menarik dan memiliki konsumen sendiri.

Dengan menggunakan analisis *SWOT*, suatu kegiatan industri dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga dapat menentukan taktik (jangka pendek) dan menentukan strategi (jangka panjang) yang kemudian dijabarkan faktor-faktor kunci atau area kunci permasalahan (*key result area*). Penjabaran dari interpretasi *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threatments* (Rangkuti, 1997) sebagai berikut:

- Strength* : apa saja keunggulan sendiri, keunggulan lawan atau pesaing serta seberapa besar kekuatan sendiri dan kekuatan kelompok lain.
- Weakness* : apa saja kelemahan sendiri dan kelemahan lawan atau pesaing
- Opportunity* : kesempatan yang terbuka luas yang memungkinkan bagi perkembangan usaha.
- Threatments* : apa saja yang merupakan ancaman dan hambatan serta gangguan yang akan muncul.

Analisis *SWOT* dapat membantu menghimpun dan menjabarkan data-data yang ada kemudian diinterpretasikan untuk membantu menentukan kegiatan yang akan diprioritaskan dalam suatu kegiatan industri. Dari hasil analisis kita dapat mengetahui bagaimanakah prospek industri rumah tangga jamu tradisional ini.

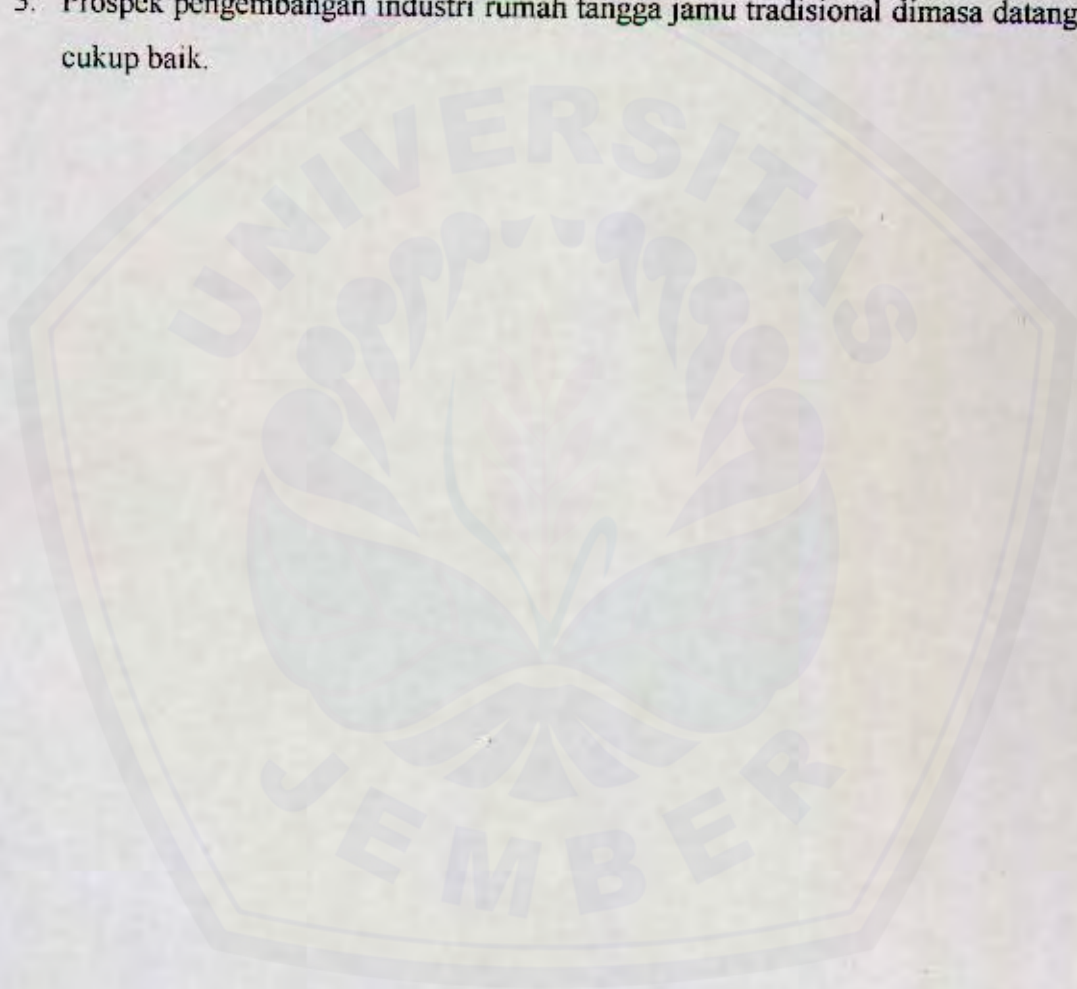
Rangkuti (1997) mengatakan prospek suatu usaha dapat dilikat dari 4 kemungkinan yang digambarkan dalam diagram matrik kompetitif relatif dengan memperhatikan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) sehingga posisi suatu usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

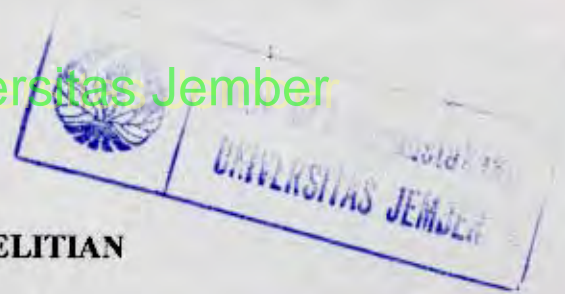
1. Apabila hasil analisis menempatkan usaha ini berada pada posisi *ideal* maka usaha berada pada posisi pertumbuhan tinggi dan posisi persaingan tinggi. Posisi ini memerlukan investasi untuk memperkuat posisinya didalam pasar yang sedang tumbuh sebab dimungkinkan usaha ini tidak cukup untuk membiayai pertumbuhan yang cepat. Tetapi faktor-faktor internal yang dalam perusahaan mampu menunjang kegiatan usaha.
2. Apabila hasil analisis menempatkan usaha ini pada posisi *dewasa*, maka usaha berada pada posisi pertumbuhan rendah tetapi posisi persaingan tinggi. Pada posisi ini pasar dalam kondisi telah dewasa sedangkan tingkat pertumbuhan relatif rendah. Hal ini disebabkan karena posisinya relatif kuat. Kondisi seperti ini ditunjang oleh mantapnya faktor intern perusahaan tetapi pasar mengalami kejenuhan.
3. Apabila hasil analisis menempatkan usaha ini pada posisi *gawat* maka perusahaan menghadapi kondisi pertumbuhan rendah dan posisi persaingan usaha rendah. Pada posisi ini usaha menghadapi pangsa pasar yang sangat rendah yang terjadi pada pertumbuhan yang lamban. Faktor-faktor intern perusahaan tidak memenuhi syarat sehingga perusahaan kesulitan mempertahankan keberadaan perusahaan.
4. Jika hasil analisis menempatkan usaha ini pada posisi *spekulatif*, maka usaha berada pada posisi pertumbuhan tinggi dan posisi persaingan rendah. Perusahaan menghadapi pangsa pasar yang sangat rendah dalam pertumbuhan usaha yang tinggi. Hal ini didukung oleh faktor semakin pintarnya perusahaan menyasati keadaan.

Hasil analisis ini menentukan prospek usaha di masa datang yang pengaruhnya sangat besar terhadap tenaga kerja wanita dalam industri rumah tangga jamu tradisional karena mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja wanita. Pendapatan tenaga kerja wanita akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga wanita yang bekerja pada industri jamu tradisional.

2.3 Hipotesa

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional adalah pendidikan, umur, pendapatan, pendapatan suami, dan status.
2. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi.
3. Prospek pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional dimasa datang cukup baik.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling yang disengaja (Purposive Sampling Methode). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan alasan sebagai berikut:

1. Pada Desa Curahnongko terdapat usaha jamu tradisional dan merupakan satu-satunya di desa tersebut dengan nama "Sari Hutani".
2. Keseluruhan tenaga kerja pada industri rumah tangga jamu tradisional "Sari Hutani" adalah wanita.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode analitik berfungsi menganalisis variabel-variabel yang diteliti (Nasir, 1985).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Total Sampling Methode" atau metode total sampling yaitu sejumlah 29 orang dipilih sebagai sampel. Untuk analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threatment*) diambil 5 orang *key* yaitu 2 orang dari industri rumah tangga jamu tradisional "Sari Hutani", 1 orang karyawan LATIN yang menjadi pendamping industri rumah tangga dan 2 orang karyawan lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi terkait yang mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis *pertama* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional menggunakan analisa Regresi Linier Berganda dengan menggunakan model Logit karena variabel terikatnya mempunyai nilai 1 dan 0. Adapun menurut **Supranto (1983)** adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

- Y = variabel dependen (peubah tak bebas)
 X_n = variabel independen (peubah bebas)
 a = konstanta
 b_n = koefisien regresi
 e = error

Formulasi tersebut selanjutnya dalam penelitian ini diaplikasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \alpha D$$

Keterangan:

- Y = pengambilan keputusan tenaga kerja wanita bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional (dummy variabel)
 Y = 1, untuk pengambilan keputusan bekerja pada industri jamu
 Y = 0, untuk pengambilan keputusan tidak bekerja pada industri jamu

a = konstanta

b_1 - b_4 , α = koefisien regresi

X_1 = pendidikan formal (tahun)

X_2 = umur (tahun)

X_3 = jumlah anggota keluarga (orang)

X_4 = pendapatan tenaga kerja wanita (Rp/bulan)

X_5 = pendapatan suami tenaga kerja wanita (Rp/bulan)

D = status tenaga kerja wanita

1,0 = tenaga kerja wanita yang mempunyai suami

0,0 = tenaga kerja wanita yang tidak mempunyai suami

Untuk menguji kebenaran dari koefisien regresi yang diperoleh dianalisis dengan uji F dengan formulasi sebagai berikut:

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

$F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional.

$F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka variabel bebas secara bersama tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional.

Selanjutnya untuk menguji pengaruh masing-masing koefisien regresi dilanjutkan dengan uji-t dengan formulasi sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{Sb_i} \right|$$

$$Sb_i = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{X_i^2}}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi

Sb_i = standar deviasi

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, maka koefisien regresi dari variabel tertentu secara bersama-sama berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional.
- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka koefisien regresi dari variabel tertentu secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional.

Untuk menguji seberapa jauh variasi yang disebabkan oleh variasi X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan D , maka dihitung pada nilai koefisien determinasinya dengan formulasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi (JKR)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (JKT)}}$$

Untuk menguji hipotesis *kedua* mengenai kontribusi pendapatan tenaga wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional terhadap pendapatan keluarga digunakan analisa sebagai berikut (Djarwanto, 1985):

$$\text{Kontribusi Tenaga Kerja Wanita} = \frac{\Sigma \text{Pendapatan Tenaga Kerja Wanita}}{\Sigma \text{Pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

Kontribusi tenaga kerja wanita dikategorikan sebagai berikut:

- Jika kontribusi tenaga kerja wanita $< 33\%$ maka kontribusi rendah.
- Jika kontribusi tenaga kerja wanita $33 - 66\%$ maka kontribusi sedang.
- Jika kontribusi tenaga kerja wanita $\geq 66\%$ maka kontribusi tinggi.

Untuk menguji hipotesis *ketiga* mengenai prospek pengembangan usaha atau industri rumah tangga jamu tradisional menggunakan analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*). Menurut Rangkuti (1997),

analisa *SWOT* terdiri dari analisa faktor strategi eksternal dan analisa faktor strategi internal.

Tabel 1. Analisa Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)	Komentar
Kekuatan:				
Kelemahan:				
Total				

Faktor-faktor strategis internal tersebut disusun dalam kerangka *Strength and Weakness* suatu usaha. Tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan usaha pada kolom 1.
2. Memberi bobot masing-masing faktor-faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0).
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih.

6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana industri rumah tangga jamu tradisional bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 2. Analisa Faktor Strategi Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)	Komentar
Peluang:				
Ancaman:				
Total				

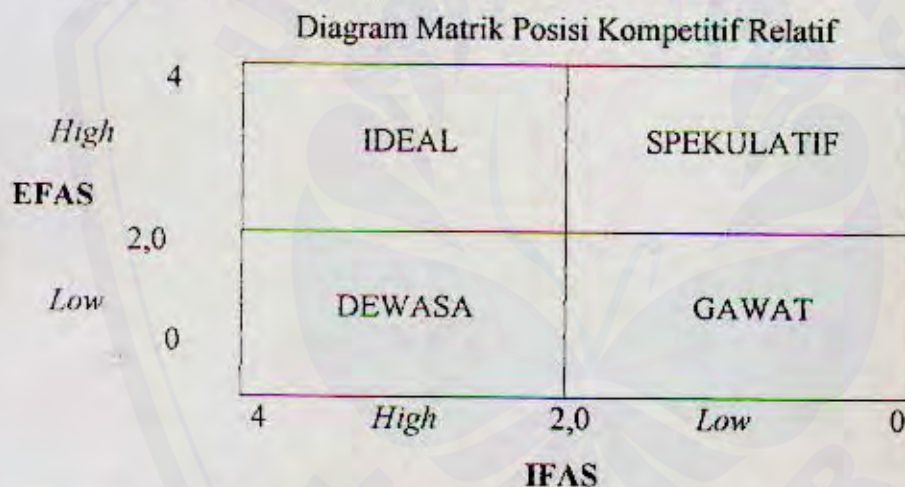
Faktor-faktor strategi eksternal meliputi *Opportunity and Threatments*.

Tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut dapat kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1(*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap industri rumah tangga jamu tradisional. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya, jika ancamannya sangat besar ratingnya adalah 1, sebaliknya jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana pembobotannya dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana industri rumah tangga tersebut bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Untuk melihat posisi kompetitif dipakai matrik, guna mengevaluasi kondisi industri rumah tangga sehingga diketahui posisi kompetitif relatif usaha tersebut. Matrik terdiri atas kuadran-kuadran *ideal* (pertumbuhan tinggi/persaingan tinggi); *dewasa* (pertumbuhan rendah/persaingan tinggi); *gawat* (pertumbuhan rendah/persaingan rendah) dan *spekulatif* (pertumbuhan tinggi/persaingan rendah). Bentuk Matriknya adalah:



Analisis *SWOT* digunakan untuk menjelaskan secara kualitatif tentang lingkungan industri rumah tangga baik secara eksternal maupun internal tentang prospek pengembangan usaha jamu tradisional. Analisis *SWOT* adalah analisa kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang, ancaman, terhadap suatu usaha dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan. Matrik *SWOT* adalah empat susunan alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh pengusaha jamu tradisional.

Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor dari dalam atau intern. Kekuatan disini menunjukkan kemungkinan-kemungkinan adanya beberapa strategi tertentu, sedangkan kelemahan menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang

perlu diperbaiki. Data internal dapat diperoleh di dalam industri rumah tangga itu sendiri yaitu keadaan keuangan, laporan kegiatan sumber daya manusia (jumlah karyawan, pendidikan, keahlian, pengalaman dan upah), kegiatan operasional dan kegiatan pemasaran.

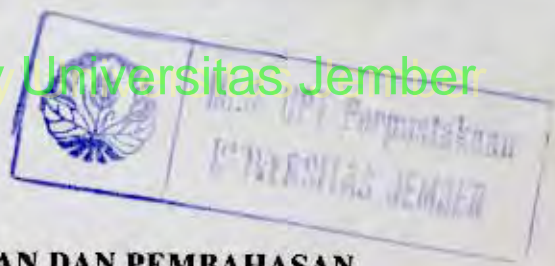
Peluang dan ancaman merupakan kebalikan dari kekuatan dan kelemahan dimana peluang dan ancaman ini merupakan faktor luar atau ekstern yang dapat mempengaruhi masa depan teknis. Dengan demikian setiap pihak yang berkepentingan akan terangsang untuk menyiapkan tindakan, baik peluang maupun ancaman perlu diperhatikan sedemikian rupa sehingga perhatian khusus dapat diberikan kepada yang lebih penting dan lebih mendesak. Data eksternal yang akan diamati yaitu analisis pasar, kondisi iklim persaingan.

3.6 Terminologi

1. Industri rumah tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang atau memiliki salah satu sifat berikut:
 - a. Spesialisasi dalam manajemen kurang atau tidak sama sekali. Pimpinan sering menangani sendiri bidang produksi, pembelian, pemasaran, keuangan dan kepegawaian.
 - b. Kontak yang dekat antara pimpinan dengan karyawan dan langganan.
 - c. Kesukaran dalam mendapatkan izin usaha karena terbatasnya modal yang dimiliki.
 - d. Produk tidak memiliki potensi dominan di pasar.
 - e. Industri menyatu dengan masyarakat setempat karena pemilik usaha, sumber bahan baku dan pasar berlokasi di sekitar daerah tersebut.
2. Industri rumah tangga jamu tradisional adalah industri rumah tangga yang memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai bahan baku pembuatan jamu tradisional meliputi kegiatan pengolahan bahan baku, pengemasan dan pemasaran dengan memanfaatkan wanita sebagai tenaga kerja.
3. Tenaga kerja wanita adalah wanita yang bekerja pada industri jamu (meluangkan waktu per hari untuk bekerja secara rutin paling sedikit 2 hari

- per minggu) dan wanita yang berusaha menjual hasil budidaya tanaman obatnya untuk digunakan sebagai bahan baku jamu tradisional.
4. Pengambilan keputusan dalam keluarga adalah suatu proses untuk memilih satu arah tindakan dari beberapa alternatif yang ada dalam rumah tangga dalam hal ini dilakukan oleh isteri sebagai tenaga kerja wanita pada suatu industri.
 5. Rumah tangga merupakan satuan populasi kecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak serta anggota keluarga lain yang hidup dalam satu atap.
 6. Tenaga kerja wanita adalah tenaga kerja yang bekerja pada industri jamu tradisional yang terdiri dari wanita yang bekerja secara rutin (meluangkan waktu per hari untuk bekerja paling sedikit 2 hari per minggu) dan wanita yang berusaha menjual hasil budidaya tanaman obat keluarganya untuk digunakan sebagai bahan baku jamu tradisional.
 7. Pendidikan adalah lamanya tenaga kerja wanita memperoleh pendidikan formal, seperti SD, SLTP, SLTA atau Perguruan Tinggi yang diukur dengan satuan tahun.
 8. Umur tenaga kerja wanita adalah usia tenaga kerja diukur sampai penelitian ini dilaksanakan dengan satuan tahun.
 9. Status tenaga kerja wanita adalah status perkawinan tenaga kerja wanita yaitu mempunyai suami atau tidak.
 10. Jumlah anggota keluarga merupakan semua anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dihitung dengan satuan orang.
 11. Pendapatan tenaga kerja wanita adalah balas jasa yang diterima tenaga kerja wanita per bulan diukur dengan satuan rupiah.
 12. Pendapatan suami dari tenaga kerja wanita adalah balas jasa yang diterima oleh suami diluar industri rumah tangga per bulan diukur dengan satuan rupiah.
 13. Pendapatan keluarga adalah pendapatan riil yang dihasilkan oleh semua anggota keluarga diukur dengan satuan rupiah.

14. Kontribusi pendapatan adalah sumbangan efektif berupa pendapatan tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga yang diukur dengan persentase.
15. Kegiatan pada industri rumah tangga jamu tradisional meliputi kegiatan untuk memperoleh bahan baku sampai dengan kegiatan pemasaran produk jamu tradisional dalam bentuk kemasan serbuk, instan, cemilan dan manisan.
16. Analisis *SWOT* adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan usahatani dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh industri rumah tangga.
17. Matrik *SWOT* adalah empat susunan alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi pesaing-pesaing usaha.
18. Analisis peluang dan ancaman terkait dengan lingkungan umum di luar usahatani yang terkait dengan lingkungan operasional dan lingkungan industri.
19. Kekuatan dan kelemahan terkait dengan kemampuan sumberdaya tenaga kerja, teknologi yang diterapkan, kualitas produk yang dihasilkan.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita untuk Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional terdiri dari pendidikan tenaga kerja wanita (tahun), umur tenaga kerja wanita (tahun), jumlah anggota keluarga (orang), pendapatan tenaga kerja wanita (Rp/bulan), pendapatan suami tenaga kerja wanita (Rp/bulan), dan status tenaga kerja wanita. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan tenaga kerja wanita, umur tenaga kerja wanita, jumlah anggota keluarga, pendapatan tenaga kerja wanita, pendapatan suami tenaga kerja wanita dan status tenaga kerja wanita terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional dan pengambilan keputusan untuk tidak bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan model logit karena variabel terikatnya (Y) mempunyai nilai 1 dan 0. Dengan kriteria $Y = 1$ untuk keputusan bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional dan $Y = 0$ untuk keputusan tidak bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor pendidikan tenaga kerja wanita (X_1), umur tenaga kerja wanita (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendapatan tenaga kerja wanita (X_4), pendapatan suami tenaga kerja wanita (X_5) dan status tenaga kerja wanita (D) terhadap pengambilan keputusan untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional atau pengambilan keputusan untuk tidak bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional digunakan analisis regresi dengan model Logit. Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,639 + 0,1490X_1 + 0,0345X_2 + 0,2182X_3 - 2,0 \cdot 10^{-07}X_4 - 1,1 \cdot 10^{-06}X_5 - 8,1817D$$

Setelah diperoleh koefisien regresi selanjutnya untuk menguji keseluruhan model regresi apakah terdapat hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel digunakan uji F. Sehubungan dengan model logit yang digunakan maka untuk mengetahui uji F disamakan dengan uji Chi Square (X^2) sehingga pengambilan keputusannya jika X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka secara bersama-sama variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

Tabel 9. Estimasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Wanita Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional

Varian	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel
Pendidikan TKW (X_1)	0,1490	0,7286	2,04
Umur TKW (X_2)	0,0345	0,3021	
Jumlah Anggota Keluarga (X_3)	0,2182	0,3073	
Pendapatan TKW (X_4)	$-2,0 \cdot 10^{-07}$	0,0163	
Pendapatan Suami TKW (X_5)	$-1,1 \cdot 10^{-06}$	0,6218	
Status TKW (D)	-8,1817	0,0550	
Goodness of Fit (R^2)	25,581		
X^2 -hitung	5,873		
X^2 -tabel	12,59		

Sumber: Data primer diolah, 2001.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa *Goodness of Fit* atau koefisien determinasi (R^2) sebesar 25,581. Hal ini menunjukkan bahwa 25,581% pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tenaga kerja wanita (X_1), umur tenaga kerja wanita (X_2), jumlah anggota keluarga tenaga kerja wanita (X_3), pendapatan tenaga kerja wanita (X_4), pendapatan suami tenaga kerja wanita (X_5) dan status tenaga kerja wanita (D).

Besarnya nilai X^2 -hitung yaitu 5,873 yang berarti lebih kecil daripada nilai X^2 -tabel yaitu sebesar 12,59 pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional yaitu: tingkat pendidikan tenaga kerja wanita (X_1), umur tenaga kerja wanita (X_2), jumlah anggota keluarga tenaga kerja wanita (X_3), pendapatan tenaga kerja wanita (X_4), pendapatan suami tenaga kerja wanita (X_5) dan status tenaga kerja wanita (D) secara bersama-sama atau serentak berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

Analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh koefisien regresi secara parsial terhadap pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional. Berdasarkan data serta uji-t yang telah dilakukan, maka besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional adalah sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan tenaga kerja wanita (X_1)

Dari hasil analisis regresi yang diuji dengan uji-t diperoleh variabel tingkat pendidikan tenaga kerja wanita (X_1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,1490 yang memberikan arti bahwa untuk setiap peningkatan satu tahun pendidikan formal tenaga kerja akan menaikkan rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional sebesar 0,1490% setiap tahunnya, dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan. Keadaan ini terjadi karena semakin tinggi pendidikan wanita maka wanita akan terdorong untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu daripada mengerjakan tugas-tugas rutin dirumah sebagai ibu rumah tangga untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Tingkat pendidikan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional "Sari Hutani" berkisar antara 2 tahun (tidak tamat SD) sampai 15 tahun (menyelesaikan pendidikan D2). Pada industri rumah tangga jamu tradisional "Sari Hutani" tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi

karena pekerjaan yang dilakukan sudah menjadi bagian pekerjaan wanita pada umumnya misalnya pengirisan dan penjemuran bahan baku, pengemasan bahan baku pra olah, penghalusan berupa penumbukan bahan baku, pengayakan dan pengolahan bahan baku yang meliputi pembuatan serundeng, memasak bahan baku menjadi bubur dan pengemasan akhir.

Sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,7286. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t-tebel yaitu sebesar 2,04 pada tingkat signifikansi 5%, artinya pendidikan wanita (X_1) berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional. Hal ini terjadi karena pada tingkat pendidikan berapa tahunpun wanita terdorong untuk bekerja pada industri jamu dengan alasan pendidikan yang tinggi tidak dibutuhkan untuk bekerja pada industri ini karena pekerjaan yang dilakukan sama dengan pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga. Dan hanya sebagian kecil saja dari tenaga kerja wanita yang berpendidikan tinggi yang memiliki kemampuan untuk mengelola usaha dan sebagian besar tenaga kerja wanita melakukan pekerjaan sebagaimana ibu rumah tangga.

b. Umur Tenaga Kerja Wanita (X_2)

Dari hasil analisis yang diuji dengan uji-t diperoleh variabel umur tenaga kerja wanita (X_2) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,0345 yang memberikan arti bahwa untuk setiap peningkatan umur satu tahun umur tenaga kerja wanita akan menaikkan rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu sebesar 0,0345% setiap tahunnya, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi apabila umur semakin tinggi maka pekerjaan dalam rumah tangga yang semula dilakukan secara rutin akan diganti oleh anaknya atau anggota keluarga yang lain sehingga dia tidak memiliki pekerjaan dalam rumah tangga. Keadaan ini mendorong wanita dengan umur yang semakin tinggi tersebut untuk mencari pekerjaan lain diluar pekerjaan rumah tangga dan menghasilkan tambahan pendapatan.

Umur wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu "Sari Hutani" berkisar antara 23 tahun sampai 55 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dengan responden, bahwa dengan umur yang semakin tinggi mereka bekerja hanya untuk memperoleh pengetahuan cara pembuatan jamu agar mereka dapat membuat sendiri jamu yang sederhana untuk keluarga dan mengisi waktu luang dan menyumbangkan sedikit pendapatan bagi keluarga.

Sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,3021. Nilai ini lebih kecil daripada t-tabel yaitu sebesar 2,04 pada tingkat signifikansi 5%, artinya umur wanita (X_2) berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu. Hal ini terjadi karena ada beberapa tenaga kerja wanita yang berstatus janda sementara karena suami tenaga kerja wanita tersebut pergi merantau ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sehingga dorongan untuk bekerja semakin besar tetapi bekerja pada industri jamu dianggap hanya untuk menambah pengetahuan saja sedangkan pekerjaan yang pokok yang harus dikerjakan adalah mengurus sawah atau ladang atau pekerjaan lain yang menjadi rutinitas sehari-hari misal mengurus warung, menerima jahitan atau mengurus rumah tangga. Jadi pada umur berapapun wanita terdorong untuk bekerja pada industri jamu dengan berbagai alasan misalnya menambah pengetahuan tanpa memperhatikan faktor lain misalnya jumlah tanggungan dalam keluarganya yang menyebabkan tenaga kerja wanita walaupun umurnya sudah tinggi tetapi masih ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena adanya anggota keluarga yang belum bekerja. Hal inilah yang menyebabkan faktor umur berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

c. Jumlah anggota keluarga (X_3)

Dari hasil analisis yang diuji dengan uji-t diperoleh variabel jumlah anggota keluarga tenaga kerja wanita (X_3) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,2182 yang memberikan arti bahwa untuk setiap penambahan satu orang anggota keluarga akan meningkatkan rata-rata probabilitas keputusan

wanita untuk bekerja pada industri jamu sebesar 0,2182% setiap tahunnya, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi apabila semakin banyak anggota keluarga yang tinggal bersama tenaga kerja wanita akan meningkatkan beban tanggungan wanita dalam pemenuhan kebutuhan atau keperluan rumah tangga sehingga mereka terdorong untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

Sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,3073. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 pada tingkat signifikansi 5% artinya jumlah anggota keluarga (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu. Hal ini disebabkan anggota keluarga yang tinggal bersama tenaga kerja wanita rata-rata berjumlah 3 orang dan rata-rata mempunyai pekerjaan sendiri dan pendapatan relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pribadi mereka masing-masing. Tetapi hal tersebut bukan menjadi faktor utama yang harus dipenuhi oleh setiap anggota keluarga dengan pendapatan yang diterima mereka tidak terlalu merasa kekurangan sehingga menyebabkan salah satu anggota keluarga yang dalam hal ini adalah wanita untuk bekerja pada industri jamu. Pendapatan yang diterima bukan merupakan beban yang harus ditanggung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga wanita yang bekerja pada industri jamu menganggap bahwa bekerja pada industri jamu hanya untuk mencari tambahan pendapatan saja bukan untuk mencari pendapatan atau penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan. Hal inilah yang menyebabkan faktor jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu.

Dengan bertambahnya anggota keluarga yang bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri akan mengurangi beban wanita sehingga berapapun pendapatan yang diterima dari industri jamu tidak menjadi permasalahan pokok tetapi hal yang paling penting adalah dapat memperoleh pengetahuan yang cukup terutama dalam pembuatan jamu yang dapat dikonsumsi oleh anggota keluarga dengan memanfaatkan tanaman obat yang tumbuh di

pekarangan dan banyak terdapat ditempat-tempat lain yang masih belum dimanfaatkan.

d. Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (X_4)

Dari hasil analisis regresi yang diuji dengan uji-t diperoleh variabel pendapatan tenaga kerja wanita (X_4) mempunyai koefisien regresi sebesar -2.10^{-07} yang mempunyai arti bahwa untuk setiap peningkatan Rp. 1,00 pendapatan tenaga kerja wanita akan menurunkan rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu sebesar $2.10^{-07}\%$ setiap bulannya, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi apabila pendapatan yang diterima wanita diluar industri jamu tinggi dan merasa cukup dengan pendapatan yang diterima maka wanita tidak mempunyai beban untuk mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka bekerja pada industri jamu tanpa ada tekanan dari keluarga misalnya hanya ingin menambah pengetahuan atau mengisi waktu luang.

Sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,0163. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 pada tingkat signifikansi 5%, artinya pendapatan tenaga kerja wanita berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu. Hal ini disebabkan pendapatan tenaga kerja wanita berkisar antara Rp. 40.000,00 sampai Rp. 360.000,00 per bulan yaitu pendapatan yang diperoleh dari industri jamu dengan pendapatan atau upah per hari sebesar Rp. 5.000,00 dan rata-rata tenaga kerja wanita bekerja 2-6 hari. Besarnya pendapatan yang diterima tenaga kerja wanita diluar industri jamu menyebabkan wanita bekerja tidak dibawah tekanan pemenuhan kebutuhan tetapi untuk mencari pengalaman dan menambah pengetahuan cara-cara membuat jamu yang dapat dikonsumsi oleh keluarga tenaga kerja wanita sendiri. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita berpengaruh tidak nyata terhadap probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

e. Pendapatan suami tenaga kerja wanita (X_5)

Dari hasil analisis regresi yang diuji dengan uji-t diperoleh variabel pendapatan tenaga kerja wanita (X_4) mempunyai koefisien regresi sebesar $-1,1.10^{-06}$ yang mempunyai arti bahwa untuk setiap peningkatan Rp. 1,00 pendapatan tenaga kerja wanita akan menurunkan rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu sebesar $1,1.10^{-06}\%$ setiap bulannya, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi apabila pendapatan yang diterima oleh suami tenaga kerja wanita maka beban tanggungan wanita terhadap rumah tanggasmakin kecil maka wanita tidak mempunyai beban untuk mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka bekerja pada industri jamu tanpa ada tekanan dari keluarga misalnya hanya ingin menambah pengetahuan atau mengisi waktu luang.

Sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,6218. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 pada tingkat signifikansi 5%, artinya pendapatan suami tenaga kerja wanita berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu. Hal ini disebabkan pendapatan suami tenaga kerja wanita berkisar antara Rp. 160.000,00 sampai Rp. 2.477.000,00 per bulan yang berarti lebih tinggi daripada pendapatan wanita yang bekerja pada industri jamu dengan pendapatan berkisar antara Rp. 40.000,00 sampai Rp. 360.000,00 per bulan. Besarnya pendapatan yang diterima tenaga kerja wanita pada industri jamu menyebabkan wanita bekerja tidak dibawah tekanan pemenuhan kebutuhan tetapi untuk mencari pengalaman dan menambah pengetahuan cara-cara membuat jamu yang dapat dikonsumsi oleh keluarga tenaga kerja wanita sendiri. Apalagi didukung oleh pendapatan yang diterima suami tenaga kerja wanita yang lebih tinggi daripada pendapatan tenaga kerja wanita sehingga pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja wanita yang merupakan tambahan pendapatan khususnya pendapatan yang diterima dari industri jamu dapat dialokasikan atau digunakan untuk memenuhi keperluan rumah tangga yang belum terpenuhi yaitu keperluan lain diluar keperluan pokok. Hal inilah yang

menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita berpengaruh tidak nyata terhadap probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional.

f. Status tenaga kerja wanita (D)

Dari hasil analisis yang diuji dengan uji-t diperoleh variabel status tenaga kerja wanita (D) mempunyai koefisien regresi sebesar $-8,1817$ yang mempunyai arti apabila tenaga kerja wanita memiliki suami maka rata-rata probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu lebih kecil $8,1817\%$ dari tenaga kerja wanita yang tidak mempunyai suami dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi dengan mempunyai suami (berkeluarga) maka wanita cenderung untuk ingin meningkatkan pendapatan keluarganya. Meskipun pendapatan suami lebih tinggi berkisar antara Rp. 160.000,00 sampai Rp. 2.477.000,00 per bulan daripada pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional yaitu berkisar antara Rp. 40.000,00 sampai Rp. 360.000,00 per bulan tidak dapat membendung keinginan wanita untuk bekerja pada industri jamu dengan alasan ingin menambah pengetahuan cara-cara pembuatan jamu.

Sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,0550. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 2,04 pada tingkat signifikansi 5%, artinya status tenaga kerja wanita tidak berpengaruh nyata terhadap rata-rata probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu. Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan tenaga kerja wanita hanya 2 orang saja yang tidak mempunyai suami (2 janda mati dan 1 janda cerai) atau hanya 10% tenaga kerja wanita yang berstatus janda dari keseluruhan tenaga kerja wanita yang berstatus bersuami. Dengan perbedaan tersebut sulit bagi peneliti untuk melihat perbedaan antara tenaga kerja yang memiliki suami dan tenaga kerja wanita yang tidak memiliki suami karena perbandingan jumlah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan status tenaga kerja wanita berpengaruh tidak nyata terhadap probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu.

Berdasarkan hasil uji-t diatas bahwa keseluruhan faktor-faktor yang dianalisis yaitu pendidikan tenaga kerja wanita, umur tenaga kerja wanita, jumlah anggota keluarga, pendapatan tenaga kerja wanita, pendapatan suami tenaga kerja wanita dan status tenaga kerja wanita berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional. Dari hasil penelitian didapatkan jawaban prioritas motivasi wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional. Motivasi utama wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional adalah ingin menambah pengetahuan. Dari total responden, 13 orang (44,83%) yang menjawab bahwa alasan mereka bekerja pada industri rumah tangga adalah ingin menambah pengetahuan. Keinginan menambah pengetahuan didasari oleh keinginan mereka untuk bisa membuat jamu sendiri untuk dikonsumsi sendiri oleh keluarga. Pembuatan jamu tradisional sangat rumit dan memerlukan proses belajar yang sangat lama untuk menguasai pembuatan beberapa jenis jamu. Tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri jamu tradisional dapat memperoleh pengalaman yaitu dapat mengetahui cara pembuatan jamu, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat beberapa jenis jamu dan khasiat jamu tersebut sehingga mereka dapat membuat sendiri dirumah. Disamping itu 11 orang (37,93%) menjawab ingin mengisi waktu luang dan hanya 4 orang (13,79%) yang menjawab ingin menambah penghasilan keluarga. Dalam hal ini tenaga kerja wanita tidak mempunyai tanggungan keluarga yang terlalu besar sehingga tuntutan ekonomi juga tidak terlalu besar atau suami telah pensiun bahkan telah meninggal dunia. Disamping itu tenaga kerja wanita memiliki jenis usaha lain misal sawah atau ladang, warung atau hanya mengurus rumah tangga saja.

5.2 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Industri Jamu Tradisional terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga tenaga kerja wanita pada industri jamu tradisional terdiri dari pendapatan tenaga kerja wanita itu sendiri, suami dan anggota keluarga lain yang ikut bekerja dan hidup dalam satu rumah. Total pendapatan keluarga tenaga kerja wanita meliputi pendapatan suami tenaga kerja wanita, pendapatan

tenaga kerja wanita ditambah dengan pendapatan anggota keluarga lain yang bekerja (dari hasil penelitian anggota keluarga lain yang bekerja adalah anak dan menantu).

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 3 mengenai rata-rata kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional (pendapatan yang diperoleh dari industri jamu tradisional) terhadap rata-rata pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 10. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 4 mengenai rata-rata kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional (pendapatan yang diperoleh dari industri jamu tradisional dan pendapatan yang diperoleh diluar industri rumah tangga jamu tradisional) terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Wanita yang Bekerja di Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional terhadap Pendapatan Keluarga

Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
Pendapatan wanita	109.655,1724	29,1202
Pendapatan Keluarga	536.149,4248	

Sumber: Data primer diolah, 2001

Tabel 11. Kontribusi Pendapatan Wanita yang Bekerja di Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional Terhadap Pendapatan Keluarga

Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
Pendapatan wanita	346.632,1838	44,4327
Pendapatan Keluarga	760.252,8731	

Sumber: Data primer diolah, 2001

Dari Tabel 10 dapat diketahui besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan dengan menggunakan satuan persentase sebesar 29,1202%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga adalah rendah. Hal ini berarti bahwa

besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional "Sari Hutani" terhadap pendapatan keluarga adalah kecil. Hal ini disebabkan karena rata-rata pendapatan suami tenaga kerja wanita masih lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita karena sistem pengupahan pada industri jamu tradisional relatif kecil. Sistem pengupahan yang relatif kecil tersebut disebabkan karena wanita yang bekerja pada industri jamu tersebut tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan ketrampilan khusus, tetapi keinginan yang besar untuk bekerja dan wanita umumnya bisa melakukan pekerjaan yang sudah terbiasa dilakukan dirumah, seperti: menjemur bahan-bahan jamu, memarut bahan, mengolah bahan dan mengemas jamu serta memberi label pada kemasan jamu. Sedangkan pendapatan dari industri rumah tangga dan diluar industri rumah tangga jamu tradisional memberikan sumbangan sebesar 44,4327% artinya bahwa kontribusi pendapatan wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional ditambah dengan pendapatan diluar industri rumah tangga jamu tradisional adalah sedang. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan wanita yang bekerja pada industri rumah tangga jamu tradisional memberikan sumbangan yang lebih besar jika dibandingkan pendapatan yang diterima dari industri rumah tangga jamu tradisional saja karena pendapatan yang diterima diluar industri rumah tangga rata-rata relatif lebih besar daripada upah atau pendapatan dari industri rumah tangga.

Sistem pengupahan yang dilakukan pada industri jamu adalah harian sehingga penghitungan pendapatan tenaga kerja wanita dilakukan per bulan, dengan cara menghitung jumlah hari kerja per bulan serta jumlah upah per hari kerja adalah Rp. 5.000,00. Tenaga kerja wanita yang datang untuk bekerja tiap harinya adalah tidak sama tergantung kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita karena sebagian dari tenaga kerja wanita mempunyai lahan dan membantu suami dalam pengerjaan lahannya dan biasanya mereka akan bekerja setelah kegiatan disawah atau tegal sudah selesai dan ada sebagian kecil dari tenaga kerja wanita yang memiliki jenis usaha lain seperti warung, menerima jahitan atau

hanya sekedar mengurus rumah tangga. Bahkan ada dari mereka yang tidak bekerja secara rutin dalam 1 bulan karena kegiatan diluar industri jamu terlalu menyita waktu, seperti: bekerja dilahan, mengajar (guru), mempunyai warung dan menerima jahitan sehingga bekerja pada industri jamu dianggap sampingan.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga sedang juga disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang ikut menyumbangkan pendapatannya terhadap pendapatan keluarga, diantaranya adalah pendapatan anak dan pendapatan lain-lain (pendapatan dari menantu tenaga kerja wanita itu sendiri).

5.3 Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional

Hal ini dapat dilihat dari nilai IFAS sebesar 2,35 (lampiran 8) dan EFAS sebesar 2,55 (lampiran 9). Dengan hasil ini dibuat matriks kompetitif. Bentuk matriksnya yang terjadi adalah:



Dari matriks ini diketahui posisi kompetitif industri rumah tangga jamu tradisional terletak pada posisi *ideal* yaitu industri rumah tangga jamu tradisional menghadapi pertumbuhan usaha sangat cepat serta pangsa pasar sangat besar dan prospek jangka panjang terbaik sehingga industri jamu ini memerlukan investasi yang memperkuat posisinya di dalam pasar yang sedang tumbuh.

5.3.1 Faktor-Faktor yang Merupakan Kekuatan

1. Pengendalian kadar alami produk karena produk dibuat dari bahan-bahan alami sehingga produk terjamin keasliannya.
2. Kontinuitas pengadaan bahan baku terjamin karena semua bahan baku yang dibutuhkan tersedia di lokasi usaha. Setiap tenaga kerja wanita mempunyai tanaman obat keluarga yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan jamu.
3. Mudah dalam hal rekrutmen tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita karena umumnya merekrut tenaga kerja di sekitar industri rumah tangga (lokal).
4. Memiliki kios atau tempat berjualan sendiri yang berlokasi sangat dekat dengan pusat produksi. Berbagai macam produk jamu yang dihasilkan setiap hari akan langsung dijual dengan meletakkan produk pada kios jamu sehingga konsumen yang terdekat yaitu masyarakat Desa Curahnongko dapat dengan mudah membeli produk jamu untuk langsung dikonsumsi.

5.3.4 Faktor-Faktor yang Merupakan Kelemahan:

1. Kondisi keuangan kurang begitu baik sehingga mengganggu kegiatan operasional industri rumah tangga jamu tradisional seperti pemesanan kemasan atau label produk seringkali mengalami kemacetan.
2. Kualitas tenaga kerja masih rendah karena tingkat pendidikan yang ditempuh rata-rata hanya sampai tingkat SD dan tidak memiliki ketrampilan yang cukup.
3. Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana mulai dari proses penjemuran sampai pada pengolahan yaitu menggunakan alat-alat dapur seperti yang biasa digunakan oleh ibu-ibu dirumah sehingga tenaga kerja wanita yang ada tidak harus mempunyai ketrampilan yang tinggi untuk menguasai cara pembuatan jamu.
4. Kegiatan pembukuan pada usaha ini belum teratur. Ada beberapa transaksi yang belum dimasukkan atau tertinggal karena proses pembukuan yang baru dilakukan pada akhir bulan sehingga mempersulit proses pembukuan dan menunda untuk mengetahui saldo akhir termasuk rugi atau laba.

5. Kegiatan produksi masih tergantung pada satu dapur sehingga tenaga kerja belum bisa mandiri dan dapur tidak bisa berkembang.

3.1.3 Faktor-Faktor yang Merupakan Peluang

Peluang-peluang yang muncul merupakan kesempatan bagi industri jamu tradisional untuk meningkatkan dan memperbaiki produknya dalam usaha menanggulangi ancaman terhadap jalannya usaha ini, seperti dalam hal:

1. Berubahnya kecenderungan konsumen dari obat-obatan kimia pada pengobatan alternatif atau tradisional (*back to nature*).
2. Pemerintah mengembangkan iklim yang kondusif terhadap pengembangan industri kecil dengan memberikan bantuan kredit yaitu Kredit Usaha Kecil (KUK).
3. Keberadaan Puskesmas yang berada tidak jauh dari lokasi industri sehingga mempermudah rekomendasi produk khususnya para pasien Puskesmas tersebut.
4. Terbukanya peluang pasar karena naiknya harga obat-obatan kimia.

3.1.4 Faktor-Faktor yang Merupakan Ancaman

1. Meningkatnya persaingan karena banyak pihak yang mulai mencermati peluang usaha jamu.
2. Beberapa bahan jamu kurang terjamin pengadaannya karena adanya peraturan yang melarang pengambilan isi hutan tanpa ijin misalnya bunga padmosari atau bunga raflesia yang digunakan untuk bahan jamu tetapi harus mengambil tanaman tersebut di hutan sedangkan bunga tersebut dilindungi oleh negara.
3. Iklim pada lokasi industri jamu tradisional ini kurang cocok untuk budidaya beberapa jenis tanaman obat yang digunakan sebagai bahan baku untuk jenis jamu tertentu, salah satunya adalah lidah buaya.
4. Penguasaan teknologi yang rendah baik teknik pembibitan maupun teknik pengolahan karena cara-cara yang digunakan masih sederhana.
5. Tidak ada komposisi kimia pada label kemasan sehingga mengurangi tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk jamu.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan wanita untuk bekerja pada industri jamu yaitu pendidikan tenaga kerja wanita (X_1), umur tenaga kerja wanita (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendapatan tenaga kerja wanita (X_4), pendapatan suami tenaga kerja wanita (X_5) dan status tenaga kerja wanita (D) berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri jamu.
2. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada terhadap pendapatan keluarga adalah rendah.
3. Prospek pengembangan industri rumah tangga jamu tradisional "Sari Hutani" berada pada kondisi ideal dengan nilai **EFAS** sebesar 2,55 dan **IFAS** sebesar 2,35.

6.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Perlunya memperbaiki kegiatan pembukuan pada industri rumah tangga jamu tradisional agar dapat diketahui keadaan keuangan dari waktu ke waktu.
2. Peningkatan upah bagi tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga jamu tradisional, misalnya: meningkatkan harga jual bahan baku jamu yang dijual oleh tenaga kerja wanita sehingga ada peningkatan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah.** 1992. *Peranan Wanita dalam Pengembangan Industri Pakaian Jadi di Jawa Timur*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember.
- Arif, N.** 1999. *Kesempatan Kerja dan Kontribusi serta Pola Penggunaan Pendapatan Petani di Lahan Kering*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Jember.
- Asyiek, F.** 1999. *Profil Pekerja Wanita Industri Rumah Tangga Masyarakat*. Sriwijaya. Vol 31 No.2. Palembang: Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya.
- Baharsjah, J.S.** 1997. *Potensi, Permasalahan dan Alternatif Pendekatan Pemberdayaan Sumberdaya Wanita Memasuki Industrialisasi Pedesaan*. Prosiding Lokakarya Pemberdayaan Sumberdaya Wanita Melalui Pengembangan Agribisnis di Pedesaan. Jakarta: Perhimpunan Agronomi Indonesia bekerja sama dengan Kantor Menteri Negara UPW dan Badan Agribisnis-Departemen Pertanian.
- Budi, R.** 1981. *Wanita Indonesia dalam Kesempatan Kerja*. Analisa No.12 Desember tahun 1981. Jakarta: CSIS.
- Boserup, E.** 1994. *Perkembangan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cahyono, H.** 1997. *Pendapatan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Meru Betiri dari Aktivitas Pengambilan Tumbuhan Obat*. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB-LATIN. Bogor.
- Djarwanto.** 1985. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Goode, W. J.** 1985. *Sosiologi Keluarga*. Edisi 1. Jakarta: Bina Aksara.
- Hadi, S.** 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ihromi, T.O.** 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, K.** 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kasryno, F.** 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasir, M.** 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

- Partono.** 1993. *Peranan Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo.** 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, F.** 1997. *Teknik Membedah Analisa SWOT*. Jakarta: Gramedia.
- Republik Indonesia.** 1989. *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima Jilid III*. Jakarta.
- Sajogyo, P.** 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sajogjo dan P. Sajogjo.** 1996. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saliem, HP dan Rahman.** 1988. *Teladan Curahan Kerja Ibu Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat dalam Faisal Kasryno. dkk. Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. Bogor: Departemen Pertanian.
- Singarimbun, M dan S. Effendi.** 1981. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soeharjo, A dan D. Patong.** 1978. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Institut Pertanian Bogor.
- Soejono, D.** 1997. *Upaya Peningkatan Peranan Wanita Melalui Usaha Mandiri dan Sektor Informal di Wilayah Desa Tertinggal*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soekartawi.** 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soepeno, B.** 1994. *Kontribusi Curahan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Aspirasi 3/IV/1994. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Subkti, S.** 1997. *Keputusan Penerapan Teknologi Padi Sawah Oleh Petani: Kasus di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*. Thesis Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudarsono.** 1993. *Peranan Wanita di Sektor Ekonomi*. Kertas Kerja pada Seminar di Departemen Tenaga Kerja. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

- Supranto, J.** 1983. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE Universitas Jakarta.
- Suryana.** 1979. *Mobilitas Angkatan Kerja di Jawa Barat*. Prisma Vol.5 Mei 1979. Jakarta: LP3ES.
- Thoha, M.** 1996. *Dampak Persetujuan Putaran Uruguay-GATT terhadap Industri Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- White, B dan Endang L.H.** 1982. *Subordinasi Tersembunyi, Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah tangga dan Masyarakat di Dua Desa di Jawa Barat*. Studi Dinamika Pedesaan. Bogor. Indonesia.
- Widjajanto, H.** 1987. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Widorini, D.** 2000. *Prospek Pengembangan dan Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Nanas (*Ananas comosus L. Merr*) (Studi Kasus di Kabupaten DATI II Kediri)*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Jember.
- Yusnadi dan N. Sembiring.** 1997. *Tenaga Kerja Wanita*. Warta Pusat Studi Wanita No.9 tahun 1997. Medan: IKIP.

Lampiran 1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita untuk Bekerja pada Industri Jamu Tradisional

No Responden	Nama Responden	Pengambilan Keputusan Y	Pendidikan (th) X1	Umur (th) X2	Jumlah Anggota Keluarga (org) X3	Pendapatan TKW X4	Pendapatan Suami TKW X5	Status
1	Eko D. Hartutik	1	9	45	4	360000	900000	D
2	Rinawati	0	15	36	3	60000	200000	1
3	Tuminah	1	12	51	1	60000	240000	1
4	Madarip	1	6	50	1	120000	0	0
5	Rimbaningsih	0	12	51	1	60000	583333,33	1
6	Jumintun	1	8	43	4	280000	360000	1
7	Lilis Juwinarti	0	9	25	4	120000	360000	1
8	Indayani	0	9	27	5	120000	408000	1
9	Wasiati	1	6	30	3	120000	166666,67	1
10	Suminto	0	6	37	3	60000	2477000	1
11	Poni Lestari	1	6	23	5	120000	300000	1
12	Sriyani	1	12	30	5	120000	166666,67	1
13	Sawal	1	6	48	2	120000	166666,67	1
14	Apit	1	0	55	3	140000	0	0
15	Karno	1	12	36	3	120000	83333,33	1
16	Kartini	1	6	38	4	40000	563333,33	1
17	Umi Kulsum	1	6	40	1	120000	240000	1
18	Sumarni	1	14	42	3	120000	530000	1
19	Tri Lisiyanah	0	6	28	2	120000	160000	1
20	Sunarmi	0	12	35	2	60000	1100000	1
21	Lisiyanah	1	12	34	3	120000	333333,33	1
22	Pawuh	0	4	45	2	100000	240000	1
23	Saemah	0	6	28	3	60000	200000	1
24	Supriyati	1	12	29	1	60000	183333,33	1
25	Sumarmi	0	9	27	4	60000	333333,33	1
26	Susiati	0	6	40	3	80000	200000	1
27	Tutik	1	6	29	3	40000	0	0
28	Sriyani Supri	1	11	27	3	120000	500000	1
29	Dami	0	6	52	3	100000	80000	1

Lampiran 2. Hasil Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita untuk Bekerja pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional

Logistic Regression

Total number of cases: 29 (Unweighted)
 Number of selected cases: 29
 Number of unselected cases: 0

Number of selected cases: 29
 Number rejected because of missing data: 0
 Number of cases included in the analysis: 29

Dependent Variable Encoding:

Original Value	Internal Value
.00	0
1.00	1

	Value	Freq	Parameter Coding (1)
D	.00	26	1.000
	1.00	3	.000

Dependent Variable.. Y

Beginning Block Number 0. Initial Log Likelihood Function

-2 Log Likelihood 39.336145

* Constant is included in the model.

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number

1.. X1
 X2
 X3
 X4
 X5
 D

Estimation terminated at iteration number 7 because Log Likelihood decreased by less than .01 percent.

-2 Log Likelihood	33.463
Goodness of Fit	25.581
Cox & Snell - R ²	.183
Nagelkerke - R ²	.247

	Chi-Square	df	Significance
Model	5.873	6	.4376
Block	5.873	6	.4376
Step	5.873	6	.4376

Classification Table for Y
The Cut Value is .50

Observed		Predicted		Percent Correct
		.00	1.00	
		0	1	
.00	0	5	7	41.67%
1.00	1	5	12	70.59%
Overall				58.62%

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
X1	.1490	.1745	.7286	1	.3933	.0000	1.1607
X2	.0345	.0628	.3021	1	.5826	.0000	1.0351
X3	.2182	.3936	.3073	1	.5793	.0000	1.2438
X4	-2.0E-07	1.557E-06	.0163	1	.8984	.0000	1.0000
X5	-1.1E-06	1.443E-06	.6218	1	.4304	.0000	1.0000
D(1)	-8.1817	34.8759	.0550	1	.8145	.0000	.0003
Constant	5.6395	35.0168	.0259	1	.8721		

Correlations

Correlations

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	D
Y	1.000	.020	.123	-.014	.066	-.264	-.285
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)		.918	.523	.941	.734	.166	.133
N	29	29	29	29	29	29	29
X1	.020	1.000	-.198	-.032	.464*	.091	.442*
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)			.302	.868	.011	.637	.016
N	29	29	29	29	29	29	29
X2	.123	-.198	1.000	-.466*	.360	-.033	-.271
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)				.011	.055	.865	.154
N	29	29	29	29	29	29	29
X3	-.014	-.032	-.466*	1.000	-.173	.078	.162
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)					.368	.687	.403
N	29	29	29	29	29	29	29
X4	.066	.464*	.360	-.173	1.000	.188	-.055*
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)						.330	.775
N	29	29	29	29	29	29	29
X5	-.264	.091	-.033	.078	.188	1.000	.278
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)							.144
N	29	29	29	29	29	29	29
D	-.285	.442*	-.271	.162	-.055	.278	1.000
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)							.144
N	29	29	29	29	29	29	29

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3

Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga

No Responden	Nama Responden	Pendapatan Rumah Tangga				Jumlah	Kontribusi
		Tenaga Kerja Wanita	Suami	Anak	Lain-lain		
1	Eko D. Hartutik	360000	900000	0	0	1260000	28,571429
2	Rinawati	60000	200000	0	0	260000	23,076923
3	Tuminah	60000	240000	0	0	300000	20
4	Madarip	120000	0	0	0	120000	100
5	Rimbaningsih	60000	583333,33	0	0	643333,33	9,3264249
6	Jumintun	280000	360000	360000	360000	1360000	20,588235
7	Lilis Juwinarti	120000	360000	0	0	480000	25
8	Indayani	120000	408000	0	0	528000	22,727273
9	Wasiati	120000	166666,67	0	0	286666,67	41,860465
10	Suminto	60000	2477000	0	0	2537000	2,364998
11	Poni Lestari	120000	300000	0	0	420000	28,571429
12	Sriyani	120000	166666,67	0	0	286666,67	41,860465
13	Sawal	120000	166666,67	0	0	286666,67	41,860465
14	Apit	140000	0	200000	0	340000	41,176471
15	Karno	120000	83333,33	0	0	203333,33	59,016394
16	Kartini	40000	563333,33	0	0	603333,33	6,6298343
17	Umi Kulsum	120000	240000	0	0	360000	33,333333
18	Sumarni	120000	530000	0	0	650000	18,461538
19	Tri Lisiyanah	120000	160000	0	0	280000	42,857143
20	Sunarmi	60000	1100000	0	0	1160000	5,1724138
21	Lisiyanah	120000	333333,33	0	0	453333,33	26,470588
22	Pawuh	100000	240000	0	0	340000	29,411765
23	Saemah	60000	200000	0	0	260000	23,076923
24	Supriyati	60000	183333,33	0	0	243333,33	24,657535
25	Sumarni	60000	333333,33	0	0	393333,33	15,254237
26	Susiati	80000	200000	0	0	280000	28,571429
27	Tutik	40000	0	373333,33	0	413333,33	9,6774194
28	Sriyani Supri	120000	500000	0	0	620000	19,354839
29	Dami	100000	80000	0	0	180000	55,555556
Jumlah		3180000	11074999,99	933333,33	360000	15548333,32	844,48552
Rata-rata		109655,1724	381896,5514	32183,90793	12413,7931	536149,4248	29,12019

Keterangan: Pendapatan TKW = Pendapatan TKW dari Industri Rumah Tangga

Lampiran 4

Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga

No Responden	Nama Responden	Pendapatan Rumah Tangga				Jumlah	Kontribusi
		Tenaga Kerja Wanita	Suami	Anak	Lain-lain		
1	Eko D. Hartutik	150000	900000	0	0	2400000	62,5
2	Rinawati	847000	200000	0	0	1047000	80,897803
3	Tuminah	560000	240000	0	0	800000	70
4	Madarip	720000	0	0	0	720000	100
5	Rimbaningsih	960000	583333,33	0	0	1543333,33	62,203024
6	Jumintun	405000	360000	360000	360000	1485000	27,272727
7	Lilis Juwinarti	120000	360000	0	0	480000	25
8	Indayani	120000	408000	0	0	528000	22,727273
9	Wasiati	120000	166666,67	0	0	286666,67	41,860465
10	Suminto	60000	2477000	0	0	2537000	2,364998
11	Poni Lestari	120000	300000	0	0	420000	28,571429
12	Sriyani	120000	166666,67	0	0	286666,67	41,860465
13	Sawal	120000	166666,67	0	0	286666,67	41,860465
14	Apit	140000	0	200000	0	340000	41,176471
15	Karno	120000	83333,33	0	0	203333,33	59,016394
16	Kartini	40000	563333,33	0	0	603333,33	6,6298343
17	Umi Kulisum	120000	240000	0	0	360000	33,3333333
18	Sumarni	1307000	530000	0	0	1837000	71,148612
19	Tri Lisiyanah	120000	160000	0	0	280000	42,857143
20	Sunarni	960000	1100000	0	0	2060000	46,501942
21	Lisiyanah	120000	333333,33	0	0	453333,33	26,470588
22	Pawuh	100000	240000	0	0	340000	29,411765
23	Saemah	60000	200000	0	0	260000	23,076923
24	Supriyati	110000	183333,33	0	0	293333,33	37,5
25	Sumarni	60000	333333,33	0	0	393333,33	15,254237
26	Susiati	280000	200000	0	0	480000	58,333333
27	Tutik	413333,33	0	373333,33	0	786666,66	52,542373
28	Sriyani Supri	270000	500000	0	0	770000	35,064935
29	Dami	100000	80000	0	0	180000	55,555556
Jumlah		10092333,33	11074999,99	933333,33	360000	22460666,65	1241,0921
Rata-rata		348011,4941	381896,5514	32183,9079	12413,7931	774505,7466	42,796279

Keterangan: Pendapatan TKW = Pendapatan dari Industri Rumah Tangga + Pendapatan Luar Industri

Lampiran 5

Pendapatan Suami Tenaga Kerja

No Responden	Nama Responden	Upah Pokok Suami			Per 3 bulan	Keterangan
		Per Hari	Per Minggu	Per Bulan		
1	Eko D. Hartutik	30000	180000	720000	-	Wirawasta
2	Rinawati	-	-	200000	-	Kepala Desa
3	Tuminah	10000	60000	240000	-	Sopir
4	Madarip	-	-	-	-	-
5	Rimbaningsih	-	-	583333	1750000	Tani
6	Jumintun	15000	90000	360000	-	Tukang
7	Lilis Juwinarti	15000	90000	360000	-	Tukang Mebel
8	Indayani	17000	102000	408000	-	Tukang
9	Wasiati	-	-	166666,67	500000	Tani
10	Suminto	-	-	1477000	1000000	Guru + Tani
11	Poni Lestari	15000	75000	300000	-	Buruh Tani
12	Sriyani	-	-	166666,67	500000	Tani
13	Sawal	-	-	166666,67	500000	Tani
14	Apit	-	-	-	-	-
15	Karno	-	-	83333,33	-	Perangkat Desa
16	Kartini	-	-	563333,33	1690000	Tani
17	Umi Kulisum	10000	60000	240000	-	Montir
18	Sumarni	12500	62500	530000	-	Tani + Tukang
19	Tri Lisiyanah	10000	40000	160000	-	Buruh Tani
20	Sunarni	-	-	1100000	-	Guru
21	Lisiyanah	-	-	333333,33	1000000	Tani
22	Pawuh	10000	60000	240000	-	Buruh Tani
23	Saemah	10000	50000	200000	-	Buruh Tani
24	Supriyati	-	-	183333,33	550000	Tani
25	Sumarmi	-	-	333333,33	1000000	Tani
26	Susiati	-	-	200000	600000	Tani
27	Tutik	-	-	-	-	Tani
28	Sriyani Supri	-	-	1000000	-	Dagang
29	Dami	-	-	80000	-	Kepala Dusun

Lampiran 6

No Responden	Nama Responden	Pendapatan Anak Tenaga Kerja Wanita			Keterangan
		Pendapatan Anak			
		Per Hari	Per Minggu	Per Bulan	Per 3 bulan
1	Eko D. Hartutik	-	-	-	-
2	Rinawati	-	-	-	-
3	Tuminah	-	-	-	-
4	Madarip	-	-	-	-
5	Rimbaningsih	-	-	-	-
6	Jumintun	15000	90000	360000	Toga + Tukang
7	Lilis Juwinarti	-	-	-	-
8	Indayani	-	-	-	-
9	Wasiati	-	-	-	-
10	Suminto	-	-	-	-
11	Poni Lestari	-	-	-	-
12	Sriyani	-	-	-	-
13	Sawal	-	-	-	-
14	Apit	-	-	200000	600000 Tani
15	Karno	-	-	-	-
16	Kartini	-	-	-	-
17	Umi Kulsum	-	-	-	-
18	Sumarni	-	-	-	-
19	Tri Lisiyanah	-	-	-	-
20	Sunarni	-	-	-	-
21	Lisiyanah	-	-	-	-
22	Pawuh	-	-	-	-
23	Saemah	-	-	-	-
24	Supriyati	-	-	-	-
25	Sumarni	-	-	-	-
26	Susiati	-	-	-	-
27	Tutik	-	-	373333,33	1200000 Tani
28	Sriyani Supri	-	-	-	-
29	Dami	-	-	-	-

Lampiran 7

No Responden	Nama Responden	Pendapatan Lain-lain Tenaga Kerja Wanita			Keterangan
		Pendapatan Anak			
		Per Hari	Per Minggu	Per Bulan	Per 3 bulan
1	Eko D. Hartutik	-	-	-	-
2	Rinawati	-	-	-	-
3	Tuminah	-	-	-	-
4	Madarip	-	-	-	-
5	Rimbaningsih	-	-	-	-
6	Jumintun	-	-	360000	Tukang Mebel
7	Lilis Juwinarti	-	-	-	-
8	Indayani	-	-	-	-
9	Wasiati	-	-	-	-
10	Suminto	-	-	-	-
11	Poni Lestari	-	-	-	-
12	Sriyani	-	-	-	-
13	Sawal	-	-	-	-
14	Apit	-	-	-	-
15	Karno	-	-	-	-
16	Kartini	-	-	-	-
17	Umi Kulsum	-	-	-	-
18	Sumarni	-	-	-	-
19	Tri Lisiyanah	-	-	-	-
20	Sunarni	-	-	-	-
21	Lisiyanah	-	-	-	-
22	Pawuh	-	-	-	-
23	Saemah	-	-	-	-
24	Supriyati	-	-	-	-
25	Sumarni	-	-	-	-
26	Susiati	-	-	-	-
27	Tutik	-	-	-	-
28	Sriyani Supri	-	-	-	-
29	Dami	-	-	-	-

Lampiran 8

Tabel Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Kekuatan			
- Pengendalian mutu produk/ keaslian bahan baku terjamin	0.15	2	0.30
- Kontinuitas pengadaan bahan baku terjamin	0.10	2	0.20
- Tenaga kerja mudah diperoleh	0.10	2	0.20
- Memiliki kios atau tempat berjualan sendiri sebagai sarana pemasaran	0.05	1	0.10
Kelemahan			
- Kondisi keuangan kurang begitu baik	0.10	3	0.30
- Kualitas SDM (tenaga kerja wanita) masih rendah	0.15	3	0.45
- Penguasaan teknologi masih rendah	0.10	3	0.30
- Kegiatan pembukuan belum teratur	0.10	2	0.20
- Kegiatan produksi tergantung pada satu dapur	0.15	2	0.30
Total:	1.00		2.35

Sumber: Data primer diolah, 2001

Keterangan:

- ❖ Pemberian bobot masing-masing faktor-faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 sampai 0,0

Dimana: 1,0 = paling penting

0,0 = tidak penting

Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00

- ❖ Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai 1 berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi usaha yang bersangkutan.

Dimana :

- a. variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai 1 (kurang baik) sampai dengan 4 (sangat baik).

1 = kurang baik

2 = baik

3 = lebih baik

4 = sangat baik

- b. variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan) diberi nilai mulai dari 1 (sangat baik) sampai dengan 4 (kurang baik).

1 = sangat baik

2 = lebih baik

3 = baik

4 = kurang baik

Lampiran 9

Tabel Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Peluang			
- Berubahnya kecenderungan konsumen dari obat-obatan kimia terhadap pengobatan alternatif/tradisional (<i>back to nature</i>)	0.15	2	0.30
- Pemerintah mengembangkan iklim yang kondusif terhadap pengembangan industri kecil	0.20	2	0.40
- Banyaknya koneksi sehingga mempermudah rekomendasi produk	0.15	2	0.30
- Terbukanya peluang pasar karena naiknya harga obat-obatan kimia	0.15	2	0.30
Ancaman			
- Meningkatnya persaingan	0.10	3	0.30
- Beberapa bahan jamu yang diambil dari hutan terancam tidak terjamin pengadaannya	0.05	4	0.20
- Kondisi iklim pada lokasi usaha tidak cocok untuk beberapa jenis tanaman obat	0.05	3	0.15
- Banyaknya perusahaan jamu dengan penguasaan teknologi maju	0.10	4	0.40
- Tidak adanya komposisi kimia pada label produk sehingga mengurangi tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk	0.05	4	0.20
Total:	1.00		2.55

Sumber: Data primer diolah, 2001

Keterangan:

- ❖ Pemberian bobot masing-masing faktor-faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 sampai 0,0

Dimana: 1,0 = paling penting

0,0 = tidak penting

Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00

- ❖ Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai 1 berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi usaha yang bersangkutan.

Dimana :

- a. variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai 1 (kurang baik) sampai dengan 4 (sangat baik).

1 = kurang baik

2 = baik

3 = lebih baik

4 = sangat baik

- b. variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori ancaman) diberi nilai mulai dari 1 (sangat baik) sampai dengan 4 (kurang baik).

1 = sangat baik

2 = lebih baik

3 = baik

4 = kurang baik

Lampiran 10

Tabulasi Jawaban Responden untuk Analisa SWOT Faktor Strategi Internal

No	Variabel	Jawaban		Total	Persentase (%)	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1	Kekuatan Pengendalian kadar alami produk Kontinuitas pengadaan bahan baku terjamin Mudah memperoleh tenaga kerja Memiliki kios sebagai sarana pemasaran	5	0	5	100	0
2		5	0	5	100	0
3		5	0	5	100	0
4		5	0	5	100	0
5	Kelemahan Kondisi keuangan kurang begitu baik Kualitas SDM rendah Penguasaan teknologi rendah Kegiatan produksi belum teratur Kegiatan produksi tergantung pada satu dapur	3	2	5	60	40
6		3	2	5	60	40
7		5	0	5	100	0
8		5	0	5	100	0
9		4	1	5	80	20

Lampiran 11

Tabulasi Jawaban Responden untuk Analisa SWOT Faktor Strategi Eksternal

No	Variabel	Jawaban		Total	Persentase (%)	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1	Peluang					
2	Berubahnya kecenderungan konsumen Pemerintah mengembangkan iklim yang kondusif	5	0	5	100	0
3	Banyaknya koneksi	5	0	5	100	0
4	Terbukanya peluang pasar karena naiknya harga obat-obatan kimia	5	0	5	100	0
	Ancaman					
5	Meningkatnya persaingan	5	0	5	100	0
6	Beberapa bahan jamu terancam tidak terjamin pengadaannya	3	2	5	60	40
7	Banyak perusahaan jamu dengan teknologi maju	5	0	5	100	0
8	Tidak ada komposisi kimia	5	0	5	100	0

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

QUESTIONER

Penelitian:

**Prospek Pengembangan dan Faktor-Faktor Yang Mendasari Pengambilan
Keputusan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri
Rumah Tangga Jamu Tradisional**

**(Studi Kasus di Usaha Bersama "Sari Hutani" Desa Curahnongko
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)**

Pewawancara

Nama : ANIS ERMA WULANDARI

NIM : 971510201011

Hari/Tanggal :

Nomer Responden :

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTIFIKASI

1. Nama Responden :
2. Umur : 1. Ibutahun
2. Bapaktahun
3. Pendidikan
 - a. Pendidikan Formal : 1. Ibutahun
2. Bapaktahun
 - b. Pendidikan Non Formal : 1. Bapaktahun
2. Ibutahun
 - b.1 Jenis pendidikan : 1. Bapak :

Handwritten signature and date: 22 Juni 01

• : 2. Ibu:

b.2 Tempat : 1. Bapak :

: 2. Ibu :

4. Jumlah Anggota Keluarga

- a. Suami.....orang
- b. Anak.....orang
- c. Lain-lain.....orang
 - c.1.....orang
 - c.2.....orang
 - c.3.....orang

5. Lama bekerja :tahun

6. Status perkawinan : a. Utuh
b. Janda mati
c. Janda Cerai

7. Bentuk Keluarga : a. Batih
b. Soma

II. Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita Untuk Bekerja Pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional

1. Kapan ibu mulai bekerja pada industri jamu tradisional ini?
a. sesudah menikah b. sebelum menikah

Alasan

2. Apakah dorongan ibu bekerja pada industri jamu tradisional ini?
a. Menambah Penghasilan Keluarga
b. Mengisi waktu luang
c. Dorongan teman/orang yang berpengaruh
d. Memanfaatkan potensi desa/wilayah

- e. Tidak memerlukan ketrampilan tinggi
- f. Kenyamanan tempat bekerja
- g. Kondisi yang menjanjikan (permintaan terhadap jamu semakin meningkat dan memanfaatkan peluang naiknya harga obat-obatan kimia yang semakin meningkat)
- h.

3. Apakah ibu memiliki aset produksi lain sebagai usaha keluarga (warung, toko, lahan yang ditanami tanaman selain tanaman obat tradisional atau pekerjaan lain)?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika lahan, berapa luasnya?.....

Jika bukan, apa? sudah berapa lama? Alasan.....

4. Menurut ibu apakah industri jamu ini memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan anda/menguntungkan?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Ya, Mengapa?.....

6. Menurut ibu bagaimanakah kesesuaian antara sumbangan ibu dengan upah yang diberikan?

- a. Sesuai
- b. Tidak Sesuai

Alasan.....

III. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga

1. Selama sehari, berapa jam ibu bekerja?.....jam

2. Selama seminggu, berapa hari ibu bekerja?.....hari

3. Apakah upah ditentukan oleh pemilik usaha?

- a. Ya
- b. Tidak

Mengapa?.....

4. Bagaimanakah sistem pengupahan pada industri jamu tradisional ini?
- a. Harian b. Mingguan c. Bulanan
5. Apakah penghasilan ibu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- a. Ya b. Tidak

Jika Tidak, Mengapa?.....

6. Apakah syarat yang diperlukan untuk menjadi tenaga kerja pada industri jamu tradisional ini?
- a. Ketrampilan yang tinggi
- b. Mempunyai tanaman obat yang digunakan sebagai bahan baku
- c. Hubungan Keluarga
- d.
- e.

7. Perolehan Pendapatan

Anggota Keluarga	Pekerjaan		Jam Kerja/hari	Pendapatan (Rp)
	Utama	Sampingan		
Suami				
Isteri				
Anggota Keluarga lain				

8. Bagaimanakah status ibu pada industri jamu tradisional ini?
- a. Kepala Gudang c.....
- b. Buruh biasa d.....

III. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional

1. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara kegiatan di dalam dan di luar rumah?.....

7. Pengambilan keputusan dalam keluarga

Bidang Pengambilan Keputusan	Pengambil Keputusan			Keterangan
	Isteri	Suami	Suami & Isteri	
I. Konsumsi a. Menu b. Belanja				Mengapa? apakah tidak menimbulkan protes?
II. Alokasi Pendapatan a. Pembelian Pakaian b. Biaya Pendidikan c. Pembelian Alat RT d. Pemeliharaan Kesehatan e. Perumahan f. Menabung g.				Pengeeluaran yang paling memberatkan?
III. Pendidikan Anak a. Mengantar sekolah b. Membeli buku c.				Yang paling berperan dalam pendidikan anak?

Bidang Pengambilan Keputusan	Pengambil Keputusan			Keterangan
	Isteri	Suami	Suami & Isteri	
IV. Kegiatan Sosial a. PKK b. Pengajian c. Arisan d. Gotong Royong e. Sumbangan sukarela (pembangunan desa, bencana alam, dll) f. Menabung g.				Siapakah yang mendorong?

DAFTAR PERTANYAAN
KEY RESULT AREA (KRA) S W O T
PADA USAHA BERSAMA JAMU TRADISIONAL “SARI HUTANI”
Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

LINGKUNGAN INTERNAL

1. Pemasaran

1.1 Strategi dalam Persaingan

- a. Bagaimana strategi bersaing usaha bersama jamu tradisional “Sari Hutani”?
.....
.....
- b. Apakah usaha bersama ini mengandalkan faktor tertentu untuk mendukung strategi persaingan?
.....

1.2 Bagaimana peran usaha bersama ini di pasar sasaran?
.....
.....

1.3 Kebijakan yang berhubungan dengan produk

- a. Apakah usaha ini mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan produk lain?
.....
- b. Apakah usaha ini mempunyai merek tertentu?
.....
- c. Apakah dilakukan pelabelan?
.....

1.4 Berdasarkan pertimbangan apa “Sari Hutani” menentukan harga produknya?
.....
.....

1.5 Bagaimana upaya dalam mendistribusikan produknya?
.....
.....

1.6 Kebijakan Promosi

- a. Apakah ada pemanfaatan media periklanan serta upaya promosi penjualan?
.....
.....

b. Apa upaya "Sari Hutani" dalam menjaga hubungan dengan konsumen?
.....
.....

c. Apakah dilakukan segmentasi pasar?.....
.....

2. Sumber daya Manusia (SDM)

2.1 Pengadaan Tenaga Kerja

a. Keberadaan tenaga kerja berasal dari mana?.....

b. Bagaimana tingkat pendidikan tenaga kerja?

1. SD
2. Tidak tamat SD
3. SMP
4. Tidak tamat SMP
5. SMA
6. Tidak tamat SMA
7. Perguruan Tinggi

2.2 Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Tenaga Kerja

a. Apakah ada program pelatihan atau pembinaan tenaga kerja?.....
.....

b. Upaya apa yang dilakukan untuk memantau produktivitas kerja?.....
.....

3. Produksi dan Operasi

3.1 Inventarisasi

a. Berapakah alat transportasi yang dipunyai?.....

b. Apakah usaha ini memiliki kios/tempat berjualan milik sendiri?.....
.....

3.2 Produksi

a. bagaimanakah sistem produksi di Usaha Bersama "Sari Hutani" ini?...
.....
.....

- b. Berapa kapasitas produksi usaha ini?.....
- c. Apakah ada upaya pengendalian mutu produk jamu yang dihasilkan?
.....
- d. Apakah sudah tercantum komposisi kimia pada produk jamu ini?.....
.....

4. Penelitian dan Pengembangan

- a. Apakah usaha bersama "Sari Hutani" sudah memanfaatkan fasilitas penelitian dan pengembangan?.....
- b. Siapakah orang yang melakukan penelitian dan pengembangan pada usaha bersama ini?.....

6. Keadaan Keuangan

- a. Berapakah modal awal "Sari Hutani"?
- b. Darimanakah perolehan modal awal kegiatan industri jamu tradisional ini?
- c. Bagaimanakah cara pengembalian modal yang telah dipinjam?

7. Bagaimana keadaan struktur organisasi usaha bersama "Sari Hutani"?.....

LINGKUNGAN EKSTERNAL

1. Lingkungan Mikro

1.1 Rivalitas sesama pengusaha jamu

- a. Bagaimana rivalitas sesama pengusaha jamu tradisional?.....
.....
- b. Bagaimana posisi distributor lain terhadap usaha jamu ini?.....
.....

1.2 Kekuatan Tawar Menawar Pemasok

- a. Bagaimana sistem pengadaan bahan baku?
- b. Bagaimana sistem pengadaan kemasan?
- c. Bagaimana sistem pengadaan label?

1.3 Kekuatan Tawar Menawar Pembeli

- a. Bagaimana tingkat loyalitas konsumen terhadap produk "Sari Hutani"?
- b. Bagaimana persepsi konsumen terhadap jamu tradisional sebagai pengganti obat-obatan kimia?

2. Lingkungan Makro

2.1 Pertimbangan Ekonomi

- a. Apakah produk jamu tradisional semakin digemari konsumen atau sebaliknya?
- b. Bagaimana tingkat perkembangan konsumsi jamu tradisional?
- c. Bagaimana pengaruh era globalisasi terhadap persaingan?

2.2 Pengaruh Kebijakan Pemerintah

- a. Bagaimana pengaruh iklim kondusif yang diciptakan pemerintah bagi perkembangan industri kecil?
- b. Bagaimana pengaruh peraturan pemerintah terhadap pengambilan isi hutan yang berhubungan dengan bahan baku tertentu pada industri jamu tradisional?

2.3 Pertimbangan Ekologi

- a. Bagaimana keadaan iklim pada lokasi berhubungan dengan kegiatan budidaya tanaman obat sebagai bahan baku pada usaha ini?
- b. Bagaimana pula keadaan tanah dan ketinggian tempat ?
- c. Bagaimana dengan pengambilan tanaman obat tertentu yang tidak dibudidayakan terhadap kelestarian tanaman tertentu yang dilindungi (dilakukan penanaman kembali/tidak)?

2.4 Pertimbangan Teknologi

- a. Bagaimana pemalain teknologi tepat guna pada usaha ini?
- b. Bagaimana teknologi pembibitan tanaman obat tertentu yang sangat mendukung perolehan bahan baku pada usaha ini?

- c. Bagaimana penanganan bahan baku sebelum diolah?
- d. Bagaimana pengaturan produksi pada usaha ini?
- e. Bagaimana teknologi pengolahan dan pengemasan?
- f. Bagaimana perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi terhadap upaya pengembangan pemasaran?

2.5 Pertimbangan Sosial Budaya

- a. Bagaimana preferensi tenaga kerja pada usaha ini terhadap jamu tradisional?
- b. Bagaimana pengaruh gaya hidup konsumen terhadap jamu tradisional?

